

**Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Di Desa Ngrandah
Kecamatan Toroh Kabupaten Grobongan Jawa Tengah**

*The Correlation Between The Level of Religiosity With Jouvenile Delinquency in Ngrandah
Toroh Grobogan Central Java*

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
(Strata-1) Pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**



Oleh :

Bambang Riyanto

NIM: 07422043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2011**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Bambang Riyanto

NIM : 07422043

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul penelitian Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Di Desa Ngrandah Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Jawa Tengah

Dengan ini Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Penulis

[Bambang Riyanto]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi

Nama Mahasiswa : Bambang Riyanto

Nomor Mahasiswa : 07422043

Judul Skripsi Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Di Desa Ngrandah Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Jawa Tengah

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasyah skripsi pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 08 Januari 2012

Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag.

NOTA DINAS

Yogyakarta, 08 Januari 2012

Hal : SKRIPSI

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr. Wb.

Berdasarkan Penunjuk Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 042/Dek/70/FIAI/III/2011 tanggal 02 Maret 2011 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Bambang Riyanto

Nomor Pokok / NIMKO : 07422043

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Jurusan / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2012/2013

Judul Skripsi : Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan

Kenakalan Remaja Di Desa Ngrandah Kecamatan Toroh
Kabupaten Grobogan Jawa Tengah

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bias dimunaqasyahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) ekslembar skripsi tersebut.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Dosen Pembimbing

Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK KEDUA
ORANG TUA KU, ADIK-ADIK KU, DAN ORANG-
ORANG YANG KUCINTAI DAN KUSAYANGI*



MOTTO

I lmu tanpa agama akan buta, agama tanpa il mu akan

(Albert Einstein)



ABSTRAK

Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Di desa Ngrandah Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Jawa Tengah

Oleh: Bambang Riyanto

07422043

Masalah utama dalam penelitian ini adalah: banyaknya para remaja yang lemah akan tingkat religiusitasnya, pelanggaran-pelanggaran syariat agama sudah menjadi kebiasaan seperti minum-minuman keras, perjudian, berbicara kotor, berani terhadap orang tua, perkelahian atau tawuran.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode angket. Dalam menentukan jumlah sampel digunakan teknik incidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi sederhana yang diolah dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 16.0. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas remaja di Desa Ngrandah Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Jawa Tengah dengan kenakalan remaja yang terjadi di daerah tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : hipotesis nihil (H_0) ditolak, artinya terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Hal ini dibuktikan dari koefisien korelasi sebesar $r_{xy} : 0,985$ lebih besar dari r tabel yaitu $0,202$ pada taraf signifikan $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan kenakalan remaja desa Ngrandah kecamatan toroh kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas remaja maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله، سبحانه الله الذي جعل الشمس ضياء والقمر نورا وقدره منازل لتعلموا عدد السنين والحساب، اللهم صل وسلم علي سيدنا محمد وعلي اله واصحابه، أما بعد.

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan innayah-Nya, serta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, sehingga penulisan skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Di Desa Ngrandah Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Jawa Tengah" dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengalami kesulitan dan lemah. Oleh karena itu, penulis membutuhkan banyak bimbingan, bantuan, petunjuk serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, secara pribadi penulis ucapkan ribuan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tuaku dan adikku tercinta atas doa, nasihat, dan kasih sayangnya.
2. Rektor Universitas Islam Indonesia, Prof. Dr. Edy Suandi Hamid. M.Ec
3. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum.

4. Pak Drs. H. Imam Mujiono, M. Ag, selaku dosen pembimbing, tanpa bimbingan dan bantuan bapak, skripsi ini tidak akan terselesaikan.
5. Bapak Dr. Drs. Muhammad Idrus, S.Psi, M.Pd selaku Ketua Prodi Tarbiyah.
6. Bapak dan Ibu dosen pengajar Prodi Pendidikan Islam FIAI UII yang telah mengajar dengan penuh semangat dan keikhlasan.
7. Teman-teman seperjuangan di Tarbiyah yang selalu memberi sport dan semangat untuk terus maju meraih asa dan cita
8. Semua pihak yang telah membantu dan tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini mendapatkan imbalan yang jauh lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dari segi penulisan maupun pembahasannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan dapat memberikan sumbangan lebih dalam ilmu pengetahuan. Semua yang benar itu adalah dari Allah SWT dan segala kekurangan dari diri pribadi penulis.

Yogyakarta, 08 Januari 2012

Penulis

Bambang Riyanto

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan	ii
Rekomendasi pembimbing	iii
Nota dinas	iv
Halaman pengesahan	v
Halaman persembahan	vi
Motto	vii
Abstrak	viii
Kata pengantar	ix
Daftar isi	xiii
Daftar tabel	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7

E. Telaah Pustaka	8
-------------------------	---

BAB II LANDASAN TEORI

A. Keberagaman atau Religiusitas	11
1. Perspektif Islam tentang konsep religiusitas	11
2. Perspektif Islam tentang religiusitas	15
3. Hubungan Antar Dimensi	17
B. Kenakalan Rremaja	18
1. Pengertian kenakalan remaja	18
2. Apakah Penyebabnya Seseorang Nakal	24
3. Jenis-jenis Kenakalan Remaja	25
4. Masalah Kenakalan Remaja	27
5. Langkah-langkah Konstruktif Menanggulangi	29
6. Seks dan Kenakalan Remaja Dalam Tinjauan Nilai-nilai Sosial dan Agama	30
7. Manusia dan Dorongan Seksualnya	30
8. Seks dan Nilai-nilai Sosial	31
9. Pembinaan Moral Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Pemuda	32
10. Apakah Moral Agama itu	33
11. Manusia dan Kehidupan Rohaniahnya	34
12. Moral Agama dan Pemimpin Pemuda	38
13. Upaya-upaya Menanggulangi Kenakaln Remaja	40
14. Problema dan Jiwa Keagamaan	51

15. Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku	52
16. Pengaruh Pendidikan Terhadap Jiwa Keagamaan	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional Variabel	57
B. Subyek Penelitian.....	57
1. Populasi penelitian.....	57
2. Sampel penelitian	58
C. Teknik Pengambilan Sampel.....	59
D. Teknik Pengumpulan Data	59
E. Prosedur Analisis	63
1. Menentukan validitas item	63
2. Menentukan reabilitas item	64
F. Teknik Analisis Data.....	64
1. Uji normalitas	64
2. Uji linieritas.....	64
G. Hipotesis	66

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
1. Visi	67
2. Misi	67
B. Pengujian Validitas dan Realibilitas Instrumen.....	68
1. Uji validitas	68

2. Uji reliabilitas	68
C. Uji Persyaratan Analisis Korelasi	71
1. Hasil uji normalitas	71
2. Hasil uji linieritas	71
D. Hasil Penelitian	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	73

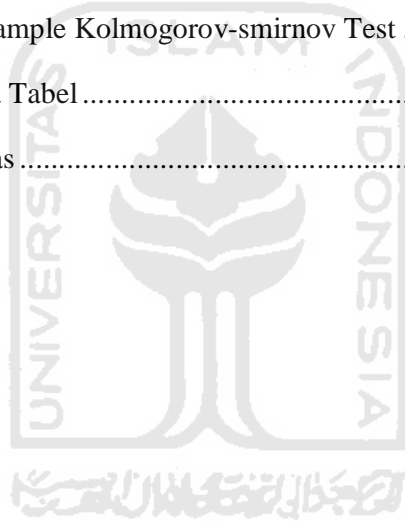
Daftar Pustaka

Lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar populasi	58
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Religiusitas	60
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Kenakalan Remaja	62
Tabel 4.4 <i>Blue Print</i> Religiusitas dan Kenakalan Remaja	69
Tabel 4.5 One-sample Kolmogorov-smirnov Test	71
Tabel 4.6 Anova Tabel	71
Tabel 4.7 Korelas	72





UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584; Tel. (0274) 898462; Fax. 898463; E-mail: fiai@uii.ac.id



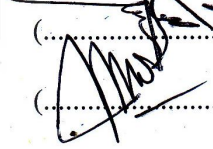
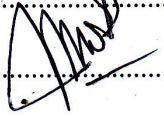
PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S₁) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Februari 2012
Judul Skripsi : *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan kenakalan Remaja di Desa Ngrandah Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Jawa Tengah*
Disusun oleh : BAMBANG RIYANTO
Nomor Mahasiswa : 07422043

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S₁) Ilmu Agama pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd (.....) 
Sekretaris : Dra. Hj. Djuwarijah, M.Si (.....) 
Penguji : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si (.....) 
Penguji/Pembimbing : Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag (.....) 

Yogyakarta, 01 Maret 2012
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Dekan


Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah Remaja adalah masalah sangat menarik untuk dibicarakan. Terlebih akhir-akhir ini, timbul akibat negatif sangat mencemaskan yang akan membawa kehancuran bagi remaja dan masyarakat pada umumnya, seperti mimun-minuman keras, tawuran, berjudi, berbicara kotor, mengabaikan puasa, mengabaikan solat, dan membangkang perintah orang tua. Di mana-mana, orang sibuk memikirkan remaja dan bertanya; Apa yang dimaksud dengan remaja? Umur berapa anak dianggap remaja? Apa masalahnya? Bagaimana mengatasi masalah yang di hadapi remaja? dan bagaimana menghindarkannya dari faktor-faktor negatif yang di hadapinya ?.

Untuk menjawab semua pertanyaan itu telah banyak diskusi dan seminar, musyawarah dan sebagainya, namun sampai sekarang masalah remaja masih perlu didiskusikan. Untuk menambah bahan dan pengertian tentang remaja.

Latar belakang kehidupan keagamaan remaja dan ajaran agama berkenaan dengan hakekat dan nasib manusia, memainkan peran penting dalam menentukan konsep tentang apa dan siapa remaja, dan akan menjadi apa. Agama, seperti dalam kehidupan sehari-hari, terdiri dari suatu sistem tentang keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan praktek-praktek yang pada umumnya berpusat sekitar pemujaan.

Dari sudut pandang individu yang beragama, agama adalah sesuatu yang menjadi urusan terakhir manusia. Artinya bagi kebanyakan orang, agama merupakan jawaban terhadap kehausan akan kepastian, jaminan, dan keyakinan tempat melekatkan diri dan untuk menopang harapan-harapan. Dari sudut pandang sosial, seseorang berusaha melalui agama untuk memasuki hubungan-hubungan bermakna dengan orang lain, mencapai komitmen yang dipegang bersama dengan orang lain dan berusaha untuk bergabung dengan orang lain dalam ketaatan yang umum terhadapnya. Bagi kebanyakan orang, agama merupakan dasar terhadap falsafah hidup.

Untuk merealisasikan rasa kasih sayang yang sangat ditekankan dalam agama, anak-anak muda harus menarik pengalaman-pengalaman tentang mencintai dan menyayangi manusia. Untuk merealisasikan makna konsep keyakinan, anak-anak muda harus membina keyakinan-keyakinan atas dasar apa yang sudah terbina dalam diri pada masa kecil. Sulit bagi para remaja untuk menangkap makna keyakinan-keyakinan agama, kalau keyakinan tersebut hanya diberikan dalam bentuk doktrin atau kepercayaan yang harus dihafalkan.

Remaja harus mempunyai pendalaman tentang agama dan mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap ajaran tersebut. Akan tetapi kenyataannya banyak remaja yang kurang menyadari bahkan mengabaikan ajaran agama. Oleh karena itu, remaja harus mempunyai wawasan yang kuat dalam ilmu agama mengingat ilmu agama dapat memberikan pemahaman kepada remaja mengenai apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Tuhan.

Keyakinan dan kesadaran beragama harus ditumbuhkan dengan sengaja sejak anak masih kecil melalui latihan-latihan, atau kebiasaan-kebiasaan di rumah tangga seperti: kebiasaan sholat, membaca AL-Qur'an, membaca basmalah dan hamdalah, serta doa-doa tertentu. Paling penting lagi ialah membiasakan perbuatan-perbuatan yang terpuji seperti kasih sayang kepada saudara dan kepada orang lain sesama manusia, sopan santun, jujur tak mau berbohong, takwa, sabar, tawakal dan sebagainya. Semuanya adalah aplikasi dari keyakinan beragama.

Para remaja juga menghadapi problema yang menyangkut agama dan budi pekerti. Remaja mulai ragu terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan agama. Keraguan atau kebimbangan itu berakhir dengan tunduk kepada-Nya, atau menentang-Nya, kebimbangan pikiran remaja itu, memantul kepada tingkah laku, sehingga tampak berbeda sekali dalam periode umur ini. Ketegangan-ketegangan emosi, peristiwa-peristiwa yang menyedihkan dan keadaan yang tidak menyenangkan, mempunyai pengaruh besar dalam sikap remaja terhadap masalah-masalah agama dan akhlak. Masa remaja adalah masa yang sangat peka terhadap agama dan akhlak. Kadang-kadang remaja menjadi bimbang tentang wujud Allah, selanjutnya terhadap ajaran agama. Akan tetapi di samping merasa butuh akan bantuan dari luar, yang melampaui kekuatan manusia. Seolah-olah tidak percaya

kepada Tuhan. Demikianlah, kepercayaan dan iman berganti-ganti, sehingga hiduplah pada masa tertentu dalam ambivalensi yang berlawanan. Akhirnya berhenti disatu titik biasanya pada iman, yang telah didahului oleh keraguan dan kegoncangan (Zakiah Daradjat.1975:172-173).

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, kesadaran beragama berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematangan beragama. Di samping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikenalkan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu tampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebingungan, kerisauan dan konflik batin (Abdul Aziz Ahyadi.1988:51).

Pada masa remaja kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan waktu kecil akan mengalami tantangan dengan adanya pemikiran rasional dan kenyataan hidup orang dewasa yang dilihatnya amat bertentangan dengan keyakinan yang telah diterima. Hal ini menimbulkan kekaburan nilai. “Sikap orang dewasa yang mengejar kemajuan lahiriah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber kepada agama yang dianutnya, menyebabkan generasi muda kebingungan bergaul karena apa yang dipelajarinya di sekolah bertentangan dengan apa yang dialaminya dalam masyarakat, bahkan bertentangan dengan apa yang dilakukan orang tuanya dirumah”. Akibatnya akan menimbulkan kegoncangan jiwa pada remaja itu. Menurut Zakiah Daradjat (1978, dalam Sofyan S. Willis, 2008:68).

Remaja yang tidak mempunyai bekal pengertian akan diri dan tidak mengenal agama akan kebingungan. Faktor menggoncangkan, timbul dari dalam diri tidak dipahami dan tidak berlatih menggunakan agama dalam kehidupan sehari-hari. Remaja sering mudah tersinggung, mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, emosional dan merasa yang terhebat. Hal tersebut juga terjadi di Desa Ngrandah Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Di antaranya beberapa remaja yang perilakunya agak menyimpang seperti berbicara kotor, berani terhadap orang tua, berjudi, minuman-minuman keras, dan tidak sering pula meninggalkan kewajiban terhadap tuhan nya seperti solat atau puasa.

Hal ini juga diungkapkan tokoh agama di Desa tersebut beliau bapak hasym mengatakan bahwa begitu minimnya dasar agama yang dimiliki para remaja, sehingga mengakibatkan tergoyahnya atau terombang amng keimanan yang dimiliki para remaja karena adanya kemajuan teknologi maupun budaya-budaya dari luar atau akibat pergaulan yang bebas yang menjadikan para remaja mengabaikan kewajiban-kewajiban yang harus ditaatinya ataupun larangan-larangan yang harus ditinggalkannya. Dan beliau bapak hasym mengatakan bahwa masalah ini merupakan tantangan bagi para alim ulama atau generasi muda untuk bisa merubah masyarakat Desa Ngrandah khususnya para remajanya menjadi masyarakat yang lebih baik mengerti akan kewajiban-kewajiban yang harus dijalani dan mejahui larangan-larangan yang harus ditinggalkan sehingga menjadi umat islam yang baik yang teguh akan syariat-syariatnya.

Dalam syariat Islam dijelaskan muslim wajib menjalankan syariat-syariat yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala larangan-larangannya. Terlebih remaja sering mengalami gonjangan jiwa dalam kata lain masih labil. Remaja cenderung mudah tergoyahkan, sehingga mudah terbawa pada situasi dan kondisi yang ada, ataupun lingkungan masyarakat.

Fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat terkait dengan kenakalan remaja. Telah dijelaskan seorang muslim harus menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangannya, seperti seharusnya remaja muslim wajib taat dan patuh terhadap orang tua, menjalankan solat dan puasa, tidak berbicara yang kotor, tidak berjudi ataupun minum-minuman keras.

(Sebagaimana Al-Qura'an S. An-Nisa' (5):36).

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِئِ بْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي

الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ

مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang muslim dan yang bukan muslim.

Ibnus sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'siat yang kehabisan bekal. termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

(Sebagaimana AL-Qur'an S. AL-Baqarah (2):183).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

(Sebagaimana AL-Qur'an S. AL-Baqarah (2):110).

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ نَّحْدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.

(Sebagaimana AL-Qur'an S. AL-Hujuraat (26):11).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْحَرَكُم مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ

خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

(Sebagaimana AL-Qur'an S. AL-Maidah (7):90).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحُمُرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Al Azlaam artinya: anak panah yang belum memakai bulu. Orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing yaitu dengan: lakukanlah, Jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi

Pada kenyataannya remaja sebenarnya mengerti akan ajaran agamanya. Akan tetapi remaja tidak mau sadar bahwa mempunyai kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan yang harus ditaati. Banyak pula yang tidak mentaati dan tidak menghiraukannya, seperti yang telah dipaparkan di atas, masih banyak remaja yang berani terhadap orang tua, meninggalkan solat, lebih suka nongkrong di pinggir jalan, berbicara kotor, berjudi, atau pun minum-minuman keras. Disebabkan kurangnya pemahaman para remaja terhadap agamanya.

Oleh karena itu apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas remaja, dan seberapa besar atau seberapa tinggi hubungan antara tingkat religiusitas remaja di Desa Ngrandah kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Jawa tengah dengan kenakalan remaja yang terjadi didaerah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas

remaja di desa Ngrandah Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Jawa Tengah dengan kenakalan remaja yang terjadi di daerah tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas remaja di Desa Ngrandah Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Jawa Tengah dengan kenakalan Remaja yang terjadi didaerah tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan, baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis (Keilmuan)

Manfaat teoritis dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

- a. Memberikan wacana hubungan tingkat religiusitas dengan kenakalan remaja serta menambah khazanah keilmuan dalam bidang penelitian.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi remaja untuk meminimalisir kenakalan renaja yang ada.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah; Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pengetahuan yang lebih terhadap penulis dalam bidang penelitian khususnya penelitian yang bersifat kuantitatif.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang Tingkat Religiusitas pernah dilakukan oleh Elly Agustin (2003) dengan judul skripsinya “*Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Kemampuan Mengatasi Stres Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*” menyimpulkan bahwa : “ada pengaruh antara tingkat religiusitas terhadap kemampuan mengatasi stres pada mahasiwa FIAI UII Yogyakarta “, dan “ tidak ada pengaruh antara tingkat religiusitas terhadap kemampuan mengatasi stres pada mahasiswa FIAI UII Yogyakarta”.

Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa terjadi pengaruh yang positif antara tingkat religiusitas dengan kemampuan mengatasi stres pada mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, maka semakin tinggi pula kemampuan dalam mengatasi stres. Dari hasil tersebut berarti ada yang mempengaruhi tingkat religiusitas dan tingkat kemampuan mengatasi stres pada mahasiswa FIAI UII, yaitu diantaranya adanya perbedaan jurusan, angkatan, jenis kelamin, asal sekolah, dan usia.

Iyat solihat (2004) dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Kepercayaan diri pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia*" menyimpulkan bahwa:

"Tidak ada pengaruh yang positif antara tingkat religiusitas terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa FIAI UII "ditolak. Artinya bahwa tingkat religiusitas mempunyai kepercayaan diri. Semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa FIAI UII maka semakin tinggi pula kepercayaan dirinya.

Asmadi Ahmad Purnawan (2009) dalam penelitian yang berjudul "*Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Guru Sekolah Menengah atas Negeri Mirit Kabupaten Kebumen*". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh tingkat religiusitas terhadap kedisiplinan guru Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mirit kabupaten Kebumen, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel Tingkat Religiusitas dengan kedisiplinan guru.

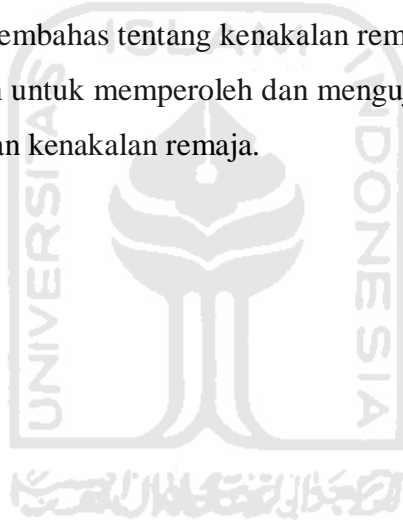
Mughis Nailufar (2002) dalam penelitian yang berjudul "*Hubungan antara Religiusitas dengan Harga Diri pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*" menyimpulkan bahwa : ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan harga diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, maka semakin tinggi pula harga diri yang mereka miliki.

Dina Damayanti (2007) dalam penelitian yang berjudul "*Pengaruh Religiusitas Terhadap Motivasi Belajar Santri di Pesantren Mahasiswa Darush Shalihah Pogung*

Baru Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta” menyimpulkan bahwa : besar koefisien sumbangan relatif (kontribusi) yang diberikan oleh variable religiusitas terhadap variable motivasi belajar signifikan. Meskipun tidak menutup kemungkinan variabel religiusitas dipengaruhi oleh variable lain.

Rachmy Diana dalam penelitian yang berjudul “*Hubungan Antara Religiusitas dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah Umum*” menyimpulkan bahwa : ada hubungan yang positif antara religiusitas dan kreativitas siswa SMU. Semakin tinggi religiusitas semakin tinggi kreativitas siswa SMU Djamaludin Ancok,*Hubungan antara Religiusitas dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah Umum*,Psikologika jurnal:Pemikiran Dan Penelitian Psikologi,vol.7 (1999),hal. 21).

Dari telaah pustaka tersebut banyak yang meneliti tentang religiusitas akan tetapi belum ada yang membahas tentang kenakalan remaja. Karena itu, penelitian ini memang perlu dilakukan untuk memperoleh dan menguji hipotesis kaitannya dengan tingkat religiusitas dengan kenakalan remaja.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keberagamaan atau Religiusitas

1. Perspektif Islam tentang Konsep Religiusitas

Salah satu kenyataan terjadi dalam perjalanan sejarah umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiosity*). Untuk menerangkan fenomena ini secara ilmiah, bermunculan beberapa konsep religiusitas. Salah satu konsep yang akhir-akhir ini dianut banyak psikologi dan sosiologi adalah konsep religiusitas rumusan C.Y. Glock dan R. Stark. Tulisan ini bermaksud mengungkapkan bagaimana konsep religiusitas Glock dan Stark serta bagaimana pandangan islam terhadap konsep itu.

Perkataan *Agama* berasal dari bahasa Sansekerta yang erat hubungannya dengan agama Hindu dan Budha. Dalam kepustakaan dapat dijumpai uraian tentang perkataan ini. Karena itu ada bermacam teori mengenai kata agama. Salah satu di antaranya mengatakan, akar kata agama adalah gam yang mendapat awalan a dan akhiran a sehingga menjadi a-gam-a, akar itu kadang-kadang mendapat awalan I dengan akhiran yang sama, sehingga menjadi i-gam-a, kadang kala mendapat awalan u dengan akhiran yang sama sehingga menjadi kata u-gam-a. bahasa sansekerta yang menjadi asal perkataan agama, termasuk dalam rumpun bahasa indo-jerman, serumpun dengan bahasa belanda dan inggris. Dalam bahasa belanda kita temukan kata-kata ga,gaan dan dalam bahasa inggris kata go yang artinya sama dengan gam: pergi. Namun, setelah mendapat awalan dan akhiran a pengertiannya berubah menjadi jalan.

Dalam bahasa Bali agama artinya peraturan, tata cara, upacara hubungan manusia dengan raja; migama artinya peraturan, tata cara, upacara dalam hubungan dengan dewa-dewa; sedangkan ugama ialah peratura, tata cara dalam hubungan antar manusia. Ketiga kata tersebut kini dipakai dalam tiga bahasa: agama dalam bahasa Indonesia, igama dalam bahasa jawa dan ugama dalam bahasa Melayu (Malaysia) dengan pengertian yang sama. Namun karena ada segi-segi agama yang sama, suatu rumusan umum (sebagai definisi kerja) dapat

dikemukakan. Agama ialah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Tuhan melalui upacara, penyembahan dan permohonan, dan membentuk sikap hidup menurut atau berdasarkan ajaran agama. selain segi-segi persamaan, antara agama yang beragam itu terdapat juga perbedaan-perbedaan, seperti telah disebut di atas. Dalam menghadapi perbedaan-perbedaan dalam masyarakat majemuk karena beragamnya agama di tanah air sikap yang perlu ditegakkan oleh pemeluk agama adalah sikap “*agree in disagreement*, sikap setuju (hidup bersama) dalam perbedaan. (Mohammad Daud Ali.2006:40).

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama atau religiusitas adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak.

Agama dalam pengertian menurut Glock dan Stark (1966, dalam Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso,1994:76), adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Religiusitas adalah: kadar keterikatan religius (*religious commitment*) seseorang terhadap agamanya, yang terdiri lima dimensi, yaitu dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperiensial, dimensi konsekuensial dan dimensi intelektual Djamaludin Ancok,*Religiusitas dan Motif Berprestasi Mahasiswa*,Psikologi Jurnal: Pemikiran dan Penelitian Psikologi,vol.6 (1998),hal.51.

Menurut Glock dan Stark (Robertson,1988, dalam Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso,1994:77), ada lima macam dimensi keberagamaan , yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama

(*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).

Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Kedua, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
- b. Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan has publik. Semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan informal, dan khas pribadi (Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso,1994:77).

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural).

Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci

dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.

Kelima, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan di sini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas menurut Thouless (1992:34) ada 4 faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan setempat.
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman-pengalaman mengenai: 1). Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia (faktor alamiah), 2). Adanya konflik moral (faktor moral) 3). Pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif).
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual, berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap individu berbeda-beda tingkat religiusitasnya dan dipengaruhi oleh dua macam faktor secara garis besarnya yaitu pengaruh faktor internal dan pengaruh faktor eksternal.

Faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas adalah: pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan-kebutuhan

individu yang mendesak untuk dipenuhi, seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri dan cinta kasih. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas adalah: pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan sosial dalam kehidupan individu.

2. Perspektif Islam tentang Religiusitas

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari Tauhid. Seluruh agama berkewajiban menyembah Tuhan, mematuhi perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya, akan hancur begitu Tauhid dilanggar. Menurut Ismail R. AL-Faruqi (1988, dalam Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso,1994:79) Dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tak dapat disebut sebagai bernilai islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan terhadap Allah.

Searah dengan pandangan islam, Glock dan Stark (Robertson, 1988 dalam Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso,1994:79) menilai bahwa kepercayaan (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatan seperti dalam persekutuan dan sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika kegiatan-kegiatan berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan besar yang harus disembah.

Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syariah dan akhlak. Endang Saifudin Anshari (1980, dalam Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso,1994:79) mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *akidah, syariah dan akhlak*, di mana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam.

Konsep religiusitas versi Glock & Stark (1998, dalam Djameludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, 1994:80) adalah rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagaman umat Islam.

Untuk memahami Islam dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam berislam. Rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak.

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Dimensi peribadatan (atau praktik agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkat Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agama, yaitu bagaimana individu berinteraksi dengan dunia, terutama dengan manusia lain. Dalam

Islam, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak minum-minuman yang memabukkan, mematuhi noram-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

3. Hubungan Antar Dimensi

Akidah sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali (prakelahiran). Akidah akan terpelihara dengan baik apabila perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan penanaman tauhid secara memadai. Sebaliknya, bila perjalanan hidup diwarnai peningkatan terhadap apa yang telah Allah ajarkan pada zaman azali, ketauhidan seseorang bisa rusak. Oleh karena itu, agar akidah seseorang terpelihara, harus mendapatkan penjelasan tentang akidah itu dari sumber-sumber formal Islam (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi). Dengan informasi yang benar tentang akidah, janji manusia untuk mengakui kekuasaan Tuhan akan tetap terpelihara. Dalam tahap ini, agar ketauhidan terjaga, maka orang harus melengkapinya dengan pengetahuan (dimensi pengetahuan) tentang akidah.

Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agama, sebagaimana termuat dalam kitab suci. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

Berbeda dengan tauhid yang telah ada sejak zaman azali, syariah (dimensi peribadatan) dan akhlak (dimensi pengamalan) harus dipelajari dengan sadar dan sengaja oleh manusia. Manusia harus berusaha untuk mengumpulkan ilmu tentang bagaimana sesungguhnya syariah dan akhlak Islam. Karena itu, sebelum seseorang mewujudkan dimensi praktik agama (syariah) dan dimensi pengamalan (akhlak), harus mendahulukan dimensi pengetahuan (ilmu). Dimensi ilmu adalah prasyarat terlaksananya dimensi

peribadatan dan dimensi pengamalan. Ilmu adalah prasyarat syariah dan akhlak.

Sedangkan dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, doa-doa sering terkabul, perasaan tenang bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

Pada saat seseorang menghadirkan empat dimensi di atas dalam kehidupannya, pengalaman-pengalaman batin yang sangat individual terjadi. Saat seseorang melakukan ibadah ritual haji (dimensi peribadatan/syariah), pengalaman-pengalaman batin yang sangat aneh terjadi. Pada waktu seseorang berderma kepada orang lain (dimensi pengamalan /akhlak), Dalam hatinya berdesir sebuah perasaan puas yang halus. Pada saat seseorang mendapat penjelasan tentang surga dan neraka (dimensi pengetahuan/ilmu), dalam kalbunya muncul perasaan-perasaan aneh yang sulit dipahami. Pada saat seseorang sadar bahwa setan selalu menggodanya (dimensi keyakinan/akidah), maka ada nuansa perasaan subjektif yang sangat kuat menyelusup kedalam sanubarinya.

B. KENAKALAN REMAJA

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Sebelum membahas kenakalan remaja perlu mengetahui siapakah remaja itu? Sering dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah tidur,

mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya. Mendefinisikan remaja ternyata tidak semudah itu.

Berbagai tulisan, ceramah, maupun seminar yang mengupas berbagai segi kehidupan remaja, termasuk kenakalan remaja, perilaku seksual remaja, dan hubungan remaja dengan orang tua, menunjukkan betapa seriusnya masalah ini dirasakan oleh masyarakat. Dengan perkataan lain, masalah remaja sudah menjadi kenyataan sosial dalam masyarakat. Terlebih lagi kalau dipertimbangkan bahwa remaja sebagai generasi yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat, bangsa, dan Negara di masa depan. Maka, pembahasan mengenai masalah remaja secara tuntas dan mendalam tidak dapat dihindari lagi.

Masa remaja, menurut Mappiare (1982, dalam Mohammad Ali, Mohammad Asrori, 2010:9), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya menurut Hurlock (1991, dalam Mohammad Ali, Mohammad Asrori, 2010:9). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* Hurlock(1991, dalam Mohammad Ali, Mohammad Asrori, 2010:9) yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik menurut Hurlock(1991, dalam Mohammad Ali, Mohammad Asrori, 2010:9).

Panduan ini didukung oleh piaget Hurlock (dalam Mohammad Ali, Mohammad Asrori,2010:9) yang mengatakan bahwa secara psikologis, Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja memungkinkan tidak hanya mampu mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan menurut Shaw dan Costanzo (dalam Mohammad Ali, Mohammad Asrori,2010:9).

a. Remaja Menurut Hukum

Dalam undang-undang yang ada di berbagai Negara di dunia tidak dikenal istilah remaja. Di Indonesia, konsep remaja tidak dikenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa, walaupun batasan yang diberikan bermacam-macam. Hukum perdata, misalnya, memberikan batasan usia 21 tahun (atau sudah menikah). Di bawah usia tersebut seseorang masih membutuhkan orang tua untuk melakukan tindakan hukum perdata, misalnya mendirikan perusahaan atau membuat perjanjian di hadapan pejabat hukum.

Di sisi lain, hukum pidana memberikan batasan 18 tahun sebagai usia dewasa atau sudah menikah. Anak berusia kurang 18 tahun masih menjadi tanggung jawab orang tuanya, kalau melanggar hukum pidana. Tingkah laku melanggar hukum misalnya: mencuri belum disebut sebagai kejahatan kriminal, melainkan “kenakalan”.

b. Remaja Ditinjau dari Sudut Perkembangan Fisik

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait seperti biologi dan ilmu faal remaja dikenal sebagai suatu tahap

perkembangan fisik ketika alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna. Secara faali, alat tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula.

Remaja dalam arti *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan Muss (1968: 4 dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2006:9). Kematangan dalam hal ini tidak hanya berarti kematangan fisik, tapi terutama kematangan sosial-psikologis.

Dalam hubungan dengan kematangan, sulit mencapai definisi remaja yang bersifat universal menurut Sanderowitz & Paxman (1985, dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2006:9). Akan tetapi untuk tujuan-tujuan praktis perlu juga ditetapkan suatu batasan tertentu. Salah satu definisi tentang remaja yang di dasarkan pada tujuan praktis adalah yang diberikan oleh organisasi kesehatan sedunia WHO (*World Healt Organization*).

c. Batasan Remaja Menurut WHO

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria, yaitu biologis, dan sosial ekonomi. Maka, secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa ketika:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri (Muangman, 1980: 9).

d. Definisi Remaja Berdasarkan Perkembangan Sosial-Psikologis

Kembali pada definisi konseptual yang diberikan oleh WHO seperti yang telah disebutkan di atas salah satu ciri remaja di samping

tanda-tanda seksualnya adalah: “perkembangan psikologis dan pada identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa”.

Dalam hubungan ini, Csikszentmihalyi & Larson, (1984:19) menyatakan remaja adalah “restrukturisasi kesadaran”. Dalam bab-bab selanjutnya diuraikan tentang perkembangan jiwa mulai dari kanak-kanak sampai dewasa. Dapat dilihat pula bahwa hampir semua ahli yang meninjau perkembangan jiwa dari berbagai sudut, beranggapan bahwa masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya.

Dalam masyarakat biasanya juga terjadi perubahan fungsi sosial dari masa kanak-kanak ke alam dewasa yang drastis, tetapi berjalan lama. Misalnya seorang anak tidak perlu bekerja, melainkan harus lebih banyak bermain. Pada masa remaja, karena tuntutan pendidikan yang tinggi, orang tidak boleh bekerja bahkan sampai menjelang umur tiga puluh tahun, bermainpun tidak diperbolehkan. Maka terjadilah konflik-konflik dalam diri remaja yang sering menimbulkan masalah.

e. Definisi Remaja Untuk Masyarakat Indonesia

Pendefinisian istilah remaja untuk masyarakat Indonesia sebagai pedoman umum dapat digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Usia sebelas tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
- 2) Di banyak masyarakat Indonesia, usia sebelas tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat lagi tidak memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa.
- 4) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk member peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa belum dapat memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Dengan perkataan lain orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi

persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis masih dapat digolongkan remaja.

- 5) Dalam definisi diatas status perkawinan sangat menentukan hal itu karena arti perkawinan masih sangat penting dimasyarakat kita secara menyeluruh (Sarlito Wirawan Suroso,2006:14-15).

Selanjutnya dalam batasan diatas ada enam penyesuaian diri yang dilakukan remaja sebagai berikut:

- 1) Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadian.
- 2) Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat dalam kebudayaan tempatnya berada.
- 3) Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
- 4) Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
- 5) Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.
- 6) Memecahkan problem-problem nyata pengalaman sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan (Carballo, 1978:250).

Kenakalan remaja adalah: tindakan yang menyimpang dan dilakukan oleh kelompok remaja dan pemuda yang mendatangkan gangguan terhadap ketenangan dan ketertiban hidup di masyarakat. Menurut etimologi kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain. (Hasan Basri. 2004:13).

B. Simanjuntak (dalam Hasan Basri, 2004: 13) memberikan pengertian sebagai perbuatan dan tingkah laku, perkosaan terhadap norma-norma hukum pidana dan larangan terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak.

Bermacam-macam tindakan dan kebiasaan dapat dipandang sebagai perbuatan yang “naka”, baik yang biasa dilakukan dalam kehidupan keluarga sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Suara yang mengganggu dan memetik gitar di waktu malam di saat orang lain sedang tidur (beristirahat), melepaskan kenalpot sepeda motor, mengendarai sepeda motor bergandengan atau “ngebut” di jalan umum, berdiri di pinggir jalan dan mengganggu setiap lawan jenis yang lewat, dan sebagainya adalah sebagian dari kenakalan remaja dan pemuda yang sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Setiap

tindakan kenakalan betapapun kecil dan sederhana jika tidak mendapatkan penjelasan dan teguran untuk memperbaikinya, akan menyebabkan seseorang terlanjur melakukan yang lebih parah lagi sehingga dapat dikategorikan sebagai tindakan kejahatan.

Akibat dari tindakan dan perbuatan yang nakal bukan saja mengenai dirinya sendiri tetapi juga akan melibatkan keluarga, masyarakat dan kehidupan manusia pada umumnya.

2. Apakah Sebabnya Seseorang Nakal?

Bermacam-macam teori dan keterangan telah dikemukakan oleh para ahli, namun ahli yang lain meningkatkan penelitian ilmiahnya sehingga diperoleh keterangan yang dapat dipertanggungjawabkan taraf kebenarannya. Namun secara sederhana ada ahli yang berpendapat bahwa kenakalan itu terjadi karena dua hal, yaitu: pertama, sebab-sebab yang terdapat di dalam diri individu, dan kedua, sebab-sebab yang terdapat di luar diri individu.

Kondisi yang dapat dimasukkan dalam penyebab pertama antara lain:

- a. perkembangan kepribadian yang terganggu
- b. individu mempunyai cacat tubuh
- c. individu mempunyai kebiasaan yang mudah terpengaruh
- d. taraf intelegensi yang rendah

keadaan yang dapat dimasukkan dalam penyebab yang kedua antara lain adalah:

- 1). lingkungan pergaulan yang kurang baik
- 2). kondisi keluarga yang tidak mendukung terciptanya perkembangan kepribadian anak yang baik
- 3). pengaruh media massa
- 4). kurangnya kasih sayang yang dialami anak-anak
- 5). karena kecemburuan sosial atau frustrasi terhadap keadaan sekitar

Jika dipandang dari segi psikologi maka penyebab timbulnya kelakuan yang “nakal” antara lain disebabkan:

- a). Timbulnya minat terhadap diri sendiri

- b). Timbulnya minat terhadap jenis lain
- c). Timbulnya kesadaran terhadap diri sendiri
- d). Timbulnya hasrat untuk dikenal oleh orang lain

Kenakalan remaja bukanlah suatu atau keadaan yang berdiri sendiri tetapi merupakan perpaduan dari beberapa kondisi yang dialami anak-anak remaja. Jika dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja kurang mendapat pendidikan dan pengarahan yang penuh tanggung jawab dari kedua orang tua, mereka, maka kenakalan remaja mendapat akibat yang tidak dapat dihindarkan lagi.

3. Jenis-jenis kenakalan Remaja

Kenakalan remaja sebagai suatu keadaan yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial disebabkan menyentuh beberapa hal. Ada kenakalan remaja yang menyentuh masalah material atau kebendaan. Ada pula dalam hal psikologis, seperti: tercemarnya nama baik seseorang. Harga diri dan martabat seseorang. Dan ada pula kenakalan dalam kehidupan sosial, melanggar norma-norma sosial dan adat yang berlaku, kebiasaan masyarakat dan hukum yang berlaku, dan sebagainya.

Wright (dalam Hasan Basri, 2004: 16) membagi jenis-jenis kenakalan remaja dalam beberapa keadaan:

- a. *Neurotic delinquency* remaja bersifat pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan renah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat sesuatu kenakalan, seperti: pertama, mencuri sendirian, dan kedua, melakukan kegiatan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.
- b. *Unsocialized delinquent*, suatu sikap yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa bermusuhan dan pendendam, hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka. Mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Sering melemparkan kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan kesenangan dan ketakutan atau pengakuan orang

lain sering pula melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian, kehebatan dan di luar dugaan.

- c. *Pseudo social delinquent*: remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau “gang” sehingga sikapnya tampak patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Jika melakukan sesuatu tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajiban kelompok yang telah digariskan. Kelompok memberikan rasa aman kepada dirinya oleh karena itu ia selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan oleh kelompoknya. Padahal kelompoknya adalah kelompok yang tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakatnya karena tindakan dan kegiatannya yang sering meresahkan masyarakat.

Dalam kenyataan sosial sering pula dijumpai remaja yang nakal tidak termasuk salah satu jenis kenakalan seperti yang diutarakan di atas, bahkan tidak jarang pula seseorang memiliki dua atau lebih sifat-sifat dari klasifikasi kenakalan tersebut.

Menurut Simanjuntak (1984:114) ada 2 faktor yang menimbulkan kenakalan remaja yaitu:

- a. Faktor intern adalah faktor yang datangnya dari dalam tubuh anak sendiri, tanpa pengaruh lingkungan sekitar seperti 1). Personality/kepribadian, tidak ada anak yang memiliki pribadi yang sama melainkan mempunyai pribadi yang khas yang tidak identik dengan orang lain. Di antara para ahli mengemukakan bahwa personality seseorang dapat menjadi penyebab melakukan tindakan kenakalan. 2). Intelegensi berpikir mutlak bagi kemampuan orientasi yang sehat dan adaptasi yang wajar terhadap tuntutan lingkungan. Berpikir juga penting bagi upaya memecahkan kesulitan dan permasalahan hidup sehari-hari. Jika remaja tidak mampu mengoreksi pikiran-pikiran yang salah dan tidak sesuai dengan

realita yang ada, maka pikirannya akan terganggu. Pola reaktifnya juga menjadi menyimpang dan tidak normal lagi. Akibatnya reaksi dan tingkah laku anak menjadi salah kaprah, bias menjadi liar tidak terkendali, selalu memakai cara-cara yang keras dan perkelahian dalam menanggapi segala kejadian.

- b. Faktor ekstern adalah faktor yang datangnya dari luar diri anak, yang sering disebut faktor lingkungan anak dibesarkan. Seperti: 1). Lingkungan keluarga, lingkungan keluarga merupakan wadah yang pertama-tama dan merupakan dasar yang fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kebiasaan dan prinsip hidup orang tua memberikan warna dasar terhadap pembentukan kepribadian anak. Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga seperti; disharmonisasi keluarga atau perpecahan keluarga dan, lemahnya keadaan ekonomi keluarga. 2). Lingkungan masyarakat seperti; kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat dapat pula menjadi penyebab berjangkitnya kenakalan remaja, terutama di lingkungan masyarakat yang kurang melaksanakan ajaran-ajaran agama. Pengaruh lainnya seperti kurangnya pengawasan terhadap remaja dan pengaruh norma-norma baru dari luar.

4. Masalah Kenakalan Remaja

Gejala kenakalan remaja di kota besar Indonesia semakin menjadi masalah masyarakat. Masalah tersebut bertambah rumit dengan masuknya unsur-unsur kebudayaan yang negatif dari negara-negara lain sebagai akibat dari komunikasi yang akhir-akhir ini mengalami kemajuan pesat sebagai hasil perkembangan teknologi. Melalui jalan tersebut terjadilah pertemuan berbagai unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur kebudayaan asli, sehingga masyarakat Indonesia mulai meniru kebudayaan asing yang negatif. Sayang sekali kebanyakan tata cara kehidupan yang ditiru adalah tata cara yang mengakibatkan pengaruh-pengaruh yang negatif baik terhadap para remaja

sendiri maupun terhadap masyarakat disekitarnya, setidaknya-tidaknya dari sudut pandangan orang-orang dewasa.

a. Masalah Kenakalan Remaja sebagai masalah sosial

Sebagaimana telah disinggung di atas, masalah kenakalan remaja bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari masalah-masalah sosial lainnya yang dihadapi oleh masyarakat. Masalah-masalah sosial itu berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pada hakikatnya merupakan himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan di dalam kehidupan masyarakat .

b. Kenakalan remaja sebagai penyimpangan terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat

Secara garis besar telah diuraikan bahwa masalah sosial akan timbul apabila terjadi hambatan-hambatan dalam pemenuhan keinginan-keinginan pokok para warga masyarakat. Keinginan-keinginan pokok tersebut, kecuali ditentukan oleh nilai-nilai sosial budaya, juga merupakan persoalan pribadi bagi masing-masing warga masyarakat. Keinginan-keinginan pribadi yang tidak terpenuhi akan menimbulkan keinginan-keinginan untuk menyimpang dari norma-norma yang berlaku, karena norma-norma tersebut kurang mampu memberikan peluang-peluang bagi tercapainya keinginan-keinginan pribadi. Maka akan timbul tingkah laku yang menyimpang atau yang dinamakan *deviant behavior*.

c. Kenakalan remaja sebagai masalah psikologis

Masalah kenakalan remaja merupakan masalah nasional yang memerlukan perhatian, karena hal tersebut menyangkut hari depan generasi muda. Kenakalan remaja merupakan tingkah laku sosial yang menyimpang, yang mengganggu keamanan dan ketertiban umum,

5. Langkah-langkah konstruktif menanggulangi

Telah lama disepakati oleh semua pihak walau bagaimanapun bentuknya kenakalan yang dilakukan oleh remaja maupun pemuda adalah sangat mengganggu dan meresahkan kehidupan masyarakat oleh karena itu perlu upaya menanggulangnya. Telah disepakati pula bahwa usaha-usaha preventif dan pencegahan lebih baik dari usaha memperbaiki kondisi yang terlanjur rusak dan membahayakan.

Oleh karena itu serangkaian peninjauan dan perbaikannya adalah sebagai berikut:

- a. membina dan meningkatkan kualitas keluarga sehingga kedua orang tua berkesempatan membina dan mengembangkan kepribadian dan akhlak anak-anak mereka dengan baik dan membahagiakan. Waktu kedua orang di rumah perlu diintensifkan penggunaannya terutama dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya supaya rasa kasih sayang, perhatian dan pengarahan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- b. Membina lingkungan sosial yang sehat dalam arti normatif dan responsif terhadap kejanggalan-kejanggalan perilaku warganya dan selalu berusaha memperbaikinya. Masyarakat yang serba boleh perlu ditinggalkan dan ditegakkan kondisinya agar wajar, sehat dan luhur. Segala macam bentuk dan kegiatan sosial yang berdampak negatif terhadap perkembangan moral, sosial dan tanggungjawab remaja dan pemuda perlu dihilangkan.
- c. Menyehatkan materi dan penyajian dalam media masa, baik yang tercetak, tersiar melalui elektronika, maupun yang tertayang di layar kaca dan buku-buku serta majalah dan poster-poster film.
- d. Mengatur dan mengendalikan dengan penuh tanggung jawab tingkah laku dan penampilan para wisatawan dalam dan luar negeri, supaya tidak berdampak negatif terhadap proses pengembangan kepribadian remaja dan pemuda.

- e. Pemimpin masyarakat baik formal maupun non formal perlu membenahi diri baik dalam perkataan maupun kebiasaan hidup agar dapat dijadikan teladan dan panutan oleh masyarakat umumnya generasi muda khususnya. Tindakan yang tercela sangat besar dampak negatifnya terhadap remaja dan pemuda.
 - f. Tempat-tempat rekreasi dan berolah raga yang sehat dan memenuhi syarat perlulah ditambah bukan dikurangi. Bersihkan tempat-tempat rekreasional dari kesan sebagai tempat melaksanakan tindakan-tindakan kemaksiatan dan perbuatan dosa lainnya.
 - g. Tingkatkan pendidikan keagamaan dalam masyarakat demikian pula kegiatan pendidikan dan pelatihan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.
6. Seks dan Kenakalan Remaja Dalam Tinjauan Nilai-nilai Sosial dan Agama

Masa remaja adalah merupakan masa yang indah. Ungkapan ini mungkin kurang dihayati oleh kebanyakan remaja namun merupakan materi nostalgia tatkala mereka tua. Tidak setiap remaja bisa menikmati masa remaja dengan baik dan membahagiakan, sebab tidak jarang beberapa permasalahan dalam kehidupan dapat merenggut bahkan mengurangi taraf kebahagiaan. Salah satu permasalahan yang menyebabkan mereka bingung dan menderita serta tidak tahu secara pasti tentang apa yang harus dilakukan, ialah permasalahan seks yang sedang muncul dan melanda kehidupan.

Masalah seks pada masa remaja sebenarnya tidaklah perlu dirisaukan dan digelisahkan apa lagi membuat diri menjadi kehilangan bentuk dan salah tingkah. Sebab keadaan yang demikian dapat menjadi besar ketidak beruntungan di masa-masa mendatang. Dengan memperhatikan nilai-nilai sosial yang berlaku dan mentaati tuntunan agama yang diyakininya akan mampu mengeliminasi permasalahan tersebut hingga memasuki usia dewasa.

7. Manusia dan Dorongan Seksualnya

Dorongan seksual pada diri manusia berkembang sejalan dengan pertumbuhan fisik biologisnya sejak usia menjelang remaja. Pada masa remaja

kemasakan hormon-hormon dalam badanya telah memaju hasrat kelamin terutama terhadap lawan jenis. Hal tersebut diawali dengan perhatian yang intensif dan penuh tanda tanya serta dibantu oleh pengalaman-pengalaman yang kurang baik dan penuh keraguan-keraguan terutama dalam peristiwa sehari-hari. Seperti adanya kehamilan, kelahiran, pengertian yang kabur tentang menstruasi pada wanita dan mimpi basah pada pria.

Interaksi sosial dan budaya yang dialaminya juga dapat menumbuhkan permasalahan-permasalahan baru dalam kehidupan mereka. Pada saat tersebut mereka pun secara jelas sedang mengalami guncangan-guncangan yang sering bermuara pada anggota badannya hingga membingungkan.

Sebenarnya dorongan seksual tersebut adalah salah satu karunia Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia dan makhluk-Nya. Sebab dengan adanya dorongan seks tersebut perasaan dan cita-cita hidup serta iramanya akan berbeda dan semakin berarti. Dorongan tersebut jika dipahami dan mampu mengendalikan, akan memberikan manfaat yang lebih besar dalam kehidupan mereka. Bukankah dorongan nafsu merupakan salah satu motif dalam kehidupan manusia yang perkasa sehingga membuat manusia kadang-kadang mempunyai kemampuan kerja dan perjuangan hidup yang lebih besar dan penuh gairah.

Dorongan seks pada manusia menumbuhkan menggairahkan hubungan antarmanusia, sehingga bermacam-macam akibat yang positif atau negatif terjadi dalam kehidupan. Orang-orang bijaksana berkata bahwa dorongan seks itu adalah diibaratkan kuda penarik atau yang dipacu manusia. Manusia sebagai penunggangnya haruslah berupaya untuk selalu mengendalikan, jangan sampai manusia dikendalikan atau ditunggangi kudanya. Jika keadaan yang terakhir terjadi dalam kehidupan seseorang, maka akan mengalami dehumanisasi yang akan merendahkan martabat kemanusiaannya pada hari ini dan bahkan juga selanjutnya.

8. Seks dan Nilai-nilai Sosial

Seks dalam kehidupan manusia yang sehat dan normal merupakan hal yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal tersebut menarik perhatian namun

merupakan hal yang perlu mendapat penyaluran dan pengendalian sebaik-baiknya. Wajar dan sehat jika manusia masih memiliki dorongan seks yang meminta penyalurannya. Namun sebagai manusia yang beragama dan tinggal dalam kehidupan masyarakat perlu memperhatikan bagaimana tuntunan dan nilai-nilai agama dan pranata sosial yang terdapat disekelilingnya. Terutama yang erat hubungannya dengan penyaluran dan pengendalian dorongan seks yang sedang melanda dirinya.

Manusia adalah makhluk Allah yang kedudukannya lebih mulia dibandingkan makhluk Allah yang lain, seperti: hewan, malaikat, iblis, dan tumbuh-tumbuhan. Karena kedudukan yang mulia melebihi makhluk-makhluk yang lain, maka status kemuliaan dapat merosot dan menjadi rendah dan terhina jika hasrat seksual itu disalurkan tanpa memperhatikan nilai-nilai yang ada dan di hormati masyarakat. Setiap penyimpangan perilaku seksual akan dicela oleh warga masyarakat. Apalagi masyarakat tersebut masih teguh memegang dan mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang mereka pandang luhur dan perlu di lestarikan. Dorongan seksual yang menggila jangan sampai membuat pemiliknya menjadi gila sehingga tidak mempunyai kesadaran yang baik yang memungkinkan mereka dapat mempertimbangkan setiap tindakan yang di lakukan.

Nilai-nilai sosial memang sangat perlu di perhatikan dan di patuhi dalam kehidupan setiap masyarakat, sebab di sanalah rahasia kelangsungan kehidupannya. Jika masyarakat sudah tidak memperhatikan lagi tuntunan nilai-nilai dan moral, maka masyarakat itu sudah tidak utuh dan mempunyai kekuatan lagi. Oleh karena itu untuk menjaga kelestarian dan kekuatan kelompok atau masyarakat maka merupakan kewajiban masyarakat untuk menegakkan dan menjaga nilai-nilai masyarakat.

9. Pembinaan Moral Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Pemuda

Dalam sejarah perjalanan manusia dari masa ke masa sangat banyak pelajaran yang dapat dijadikan iktibar dan perjalanan moral bagi manusia yang datang kemudian. Estafet perjuangan dan kehidupan yang lebih baik telah diletakkan agama dan kebudayaan ditangan para pemimpin dalam kehidupan

umat – umatnya. Mereka mempunyai pertanggungjawaban yang luas dan mendalam, jika kepemimpinan mereka diperhatikan dan dilaksanakan sebaik – baiknya. Bagi para pemimpin yang telah bersedia menerima dan kepemimpinan di atas bahu mereka tentu tidak akan mundur teratur atau terpaksa sebelum sukses dan membahagiakan rakyat yang dipimpinnya.

10. Apakah Moral Agama Itu?

Moral berasal dari perkataan *Mores* (latin) yang berarti *kebiasaan* atau *adat kebiasaan*. Kebiasaan – kebiasaan yang baik dalam kehidupan hendaknya senantiasa menyelaraskan dengan kebiasaan umum yang universal. Dalam kehidupan yang bermoral, maka akan didapatkan kehidupan masyarakat yang damai dan tenang serta penuh kesempatan untuk mewujudkan cita – cita kehidupan yang luhur dan agung.

Moralitas manusia dari zaman ke zaman telah mengalami perkembangan yang amat pesat, sejak dari pemikir – pemikir filosofis yang bersumber dari pendapat – pendapat; Neo-Plato-nisme, Ibnu Maskawaih, Imam al_Ghazali, filosof – filosof dan aliran – aliran pemikiran manusia satu dengan yang lainnya tidak berlangsung lama atau abadi. Kemudian datang pemikiran pengganti yang taraf keabsahannya dan akurasinya lebih kuat (meyakinkan).

Dalam beberapa kurun waktu manusia masih mempercayai kemampuan akan dalam mengendalikan perbuatan – perbuatan yang pantas pada zamannya. Kemudian pola pemikiran manusia untuk mengatur adat kebiasaan manusia dalam kehidupannya ditinggalkan. Sebab ada yang Maha mengetahui kepentingan dan keperluan manusia dalam menggapai kebahagiaan dalam kehidupan ini, yaitu moral yang bersumber pada ajaran – ajaran agama. Sejak pendapat ini diterima manusia maka banyak yang beralih serta menggali dan mengamalkan tuntunan – tuntunan agama sebagai landasan bertingkah laku dalam kehidupan. Moral agama semakin dikenal dan diinsafi agar tujuan dan kehidupan umat manusia dapat dicapai sebagaimana mestinya.

Moral agama adalah sejumlah kebiasann – kebiasaan hidup yang didasari oleh tuntunan agama sebagai suatu kebenaran yang datang dari Ilahi. Moral agama ini masih ada perbedaan – perbedaan pendapat, antara yang menerima

dan mengamalkannya dengan mereka yang menolak atau mengabaikannya, besar kemungkinan karena ketiadaan pengetahuan agama, kesombongan, keingkaran atau ketidakpatuhan manusia terhadap tuntunan agama.

Sebagaimana telah disadari bersama bahwa agama Samawi yang berdasarkan wahyu dari Allah SWT adalah tujuan untuk mengantarkan umat manusia kepada kehidupan yang berbahagia. Di dalamnya terdapat keteraturan, kerukunan, tanggung jawab, saling cinta – mencintai dalam kebaikan dan keluhuran budi. Moral agama membiasakan pemeluk – pemeluk agama mengamalkan segenap ajarannya dengan teguh dan konsekuen, baik dalam kehidupan sendiri maupun dalam masyarakat.

Moral agama telah sering mendapat hambatan – hambatan yang dahsyat dari pemikir – pemikir dan tokoh – tokoh keduniaan yang sangat mengandalkan akal dan hasil pemikirannya. Namun ditengah – tengah penolakan dan hantaman tersebut masih banyak umat beragama yang mempelajari, dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

11. Manusia dan Kehidupan Rohaniahnya

Sebagai makhluk sosial, mereka tidak dapat menghindarkan diri dari pergaulan bersama orang lain, terkadang mereka baik dan bersahabat penuh pengertian. Tetapi tidak jarang mereka penuh kontradiksi dalam pemikiran, adat istiadat, kepercayaan dan kesenangan diri. Dalam kondisi yang bersamaan mereka rukun damai dan penuh pengertian. Namun di dalam perbedaan bahkan konflik dan pertentangan, permusuhan dan ketidaktentraman selalu mewarnai kehidupan mereka.

Sebagai makhluk biologis, manusia senantiasa memerlukan makanan, minuman, udara yang bersih, tempat tinggal yang pantas, pakaian untuk menutupi badannya serta beberapa pergaulan yang sangat tergantung kepada kebudayaan dan pendidikan serta lingkungan geografisnya. Kebiasaan hidup hanya mungkin diperoleh dengan kesadaran hidup yang bermoral baik, baik moral dalam ukuran adat istiadat maupun oleh agama Samawi yang datang dari Ilahi. Hidup tanpa mengamalkan tuntunan agama dan moralnya sangat besar kemungkinan manusia dan umat yang bersangkutan mengalami kegelisahan

rohani yang amat dahsyat. Menurut Osman Raliby kegelisahan hidup masyarakat Barat disebabkan tidak lagi dijiwai oleh ajaran agama yang sudah berabad – abad dipeluknya, tetapi hanya bersifat sekunder dan modern belaka (SKJ. No. 33 Maret 1984, hal. 53 – 62). Walaupun bangsa – bangsa Barat berada dalam kehidupan yang serba ada, bahkan berlimpah dan mewah, sebenarnya dalam pandangan kerohanian mereka adalah bangsa yang kosong, hampa belaka. Otak an teknologi yang tinggi bahkan super namun mereka kehilangan jiwa agama dan moralnya.

Umat manusia di dunia sekarang dalam cengkraman ketakutan yang amat dahsyat karena kemungkinan datangnya bencana perang nuklir, wajahnya tetap meningkatkan kehidupan kerohanian. Sebab hanya dengan sikap kembali kepada Allah SWT besar kemungkinan akan memberikan kedamaian pikiran dan kebaikan amal perbuatan manusia.

Bermacam-macam pengalaman keagamaan kita rasakan tatkala senang maupun susah, sehat maupun sakit, kaya maupun miskin, atau tatkala melihat keindahan alam semesta yang penuh misteri. Manusia perlu merenungkan kebesaran Ilahi dan berusaha pula memahami tuntunan-Nya serta berkemauan kuat untuk mengamalkannya pada semua waktu dan tempat. Perlu kita merenungkan pendapat Nico Syukur Dister (hal:60, dalam Hasan Basri 2004: 104) yang mengatakan bahwa semakin intelektual dan teknis sebuah kebudayaan makin kurang kepekaan manusia terhadap kekuasaan Allah yang menyatakan diri dalam alam sebagai “karya tangan-Nya” dan makin kurang pula ketakutan atau keseganan religius.

Manusia yang bergerak dari satu kota ke kota lain atau dari kota ke desa-desa tentu menyaksikan taraf hidup yang asli dan terbuka jika di pandang dari ukuran kemajuan zaman dan kebudayaan modern. Dalam penemuan yang demikian tentu akan timbul pula beberapa pengalaman dan kesan keagamaan yang menggugah nilai-nilai agamis dan kerohaniannya. Bukankah di desa kita menyaksikan kehidupan yang jujur, ramah, adil, saling membantu dan senantiasa diliputi kehidupan rohaniah yang tinggi. Kehidupan yang stabil

tanpa banyak dipengaruhi dan diwarnai oleh kehidupan modern menyebabkan mereka masih tetap menomor satukan kehidupan rohani dalam kehidupannya.

Sikap baik dalam moral dan tuntunan keagamaan hanya mungkin jika aspek-aspek kognitif (kesan, ingatan, fantasi, dan pikiran), konatif (dorongan, keinginan dan kemauan) serta efektif (perasaan harga diri, perasaan sosial, perasaan ke-Tuhanan, ketakutan dan kecemasan) senantiasa diwarnai oleh pengetahuan agama yang meyakinkan. Untuk menumbuhkan sikap yang demikian, maka faktor-faktor *attention* (minat), *comprehension* (pengertian) dan *acceptance* (penerimaan) terhadap nilai-nilai keagamaan perlu dibina dan ditingkatkan. Pembinaan dengan cara-cara formal dan nonformal, di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat tanpa ada niat untuk menunda-nundanya lebih lama. Sebab dengan penundaan terhadap sesuatu yang demikian pentingnya akan mengundang beberapa kondisi, sikap, dan sifat manusiawi yang rendah dan tidak diharapkan.

Agama-agama besar di dunia (khususnya Islam) telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada umat manusia sejak masa kanak-kanak hingga ke akhir hayat dikandung badan. Ir. H. Basith Wachid dalam buku *Misteri Khusus Kesehatan Jiwa Remaja "Aisyiyah"* Yogyakarta (hal, 139) mengemukakan, bahwa bimbingan dan pengarahan agama dalam garis besarnya dapat dibagi dalam tiga macam, yaitu: pertama iman; kedua, ibadah; ketiga, akhlak.

Iman merupakan keadaan dan sikap yang seharusnya ada di dalam diri manusia karena bukan sekedar mempercayainya (eksistensi Allah SWT, Malaikat, para Nabi dan Rosul-Nya, hari Akhir dan Taqdir) tetapi juga mengandung unsur ketaatan dan ketundukan tanpa membantah. Setiap manusia (inklusif para pemimpinnya) wajib mempelajari dan menghayati tuntunan dan norma-norma keagamaan yang diyakininya dan mengamalkannya secara konsekuen. Kurang tepat jika berprinsip akan mempelajari dan mengamalkan tuntunan moral dan agama setelah pensiun atau tatkala usia senja. Di kala tulang belulang dan badan semakin ringkih melemah serta gerak langkah yang semakin berkurang kelincihannya.

Iman yang teguh serta kuat akan memberikan dasar pijakan moral keagamaan yang kuat, dan ia akan menghasilkan keyakinan dan kepribadian teguh yang tidak mudah tergoyahkan, tercela dan bergelimang dosa. Pemimpin masyarakat yang istiqomah betapapun dorongan kemaksiatan kuat melanda pada setiap sudut-sudut kehidupan mereka. Misalnya, dalam hasrat memiliki harta benda, kemewahan dalam kehidupan, pemuasan hawa nafsu seksual dan berbagai jenis dan sifatnya. Akan tetap mampu mengendalikan dirinya sehingga tidak mudah jatuh terjerembab kemaksiatan dan kehinaan diri.

Sebagai makhluk yang beriman akan mengerjakan setiap perintah agama yang wajib secara individual seperti beribadah dengan penuh ketaatan tanpa ada sedikit pun hasrat untuk menolak atau membantah. Dengan beribadah dan senantiasa menyempurnakannya, tentu akan besar manfaatnya dalam usaha peningkatan keadaan moralitas keagamaan seseorang. Mereka akan selalu beribadah baik dalam keadaan senang maupun susah, dalam keadaan bahaya maupun menderita dan sebagainya.

Mereka yang beriman dan mengamalkan kewajiban agama dengan sebaik-baiknya akan berubah pula dalam penampilan akhlakunya yang semakin luhur terpuji. Segala sesuatu dipikirkan dengan menyelaraskannya pada agama. Sesuatu yang berdosa dan terlarang dalam agama akan ditinggalkannya, walaupun tidak ada seorang pun yang menyaksikannya.

Kalau manusia tetap beriman dan bermoral keagamaan yang teguh dalam kehidupannya maka bermacam-macam rahmat dan kenikmatan akan dilimpahkan Allah SWT kepada mereka. Seperti: tetap berada dalam kedudukan yang baik dan terpendang, terbebas dari gangguan setan dan manusia yang berjiwa iblis, dilimpahi dengan bermacam-macam rahmat dan kebahagiaan hidup, di berikan taraf kehidupan yang tenang, berbahagia, diberikan ampunan, diberikan jalan kehidupan yang lurus dan penuh kemuliaan serta pertolongan dalam menghadapi sesuatu permasalahan dalam kehidupannya.

Mereka yang beriman dan senantiasa memperhatikan petunjuk-petunjuk moralitas keagamaan dan kehidupannya, akan memiliki ciri-ciri yang khas

sehari-hari. Pertama, senantiasa mengingat Allah SWT; kedua, berhijrah dari perbuatan-perbuatan yang rendah tercela penuh dosa kepada perbuatan dan amal-amal yang baik, seperti tetap bertolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan kepada Allah; ketiga, jika mengadili atau menghukum atau menyelesaikan sesuatu permasalahan senantiasa memperhatikan dan mengamalkan petunjuk-petunjuk Allah SWT; keempat, ridha dan ikhlas terhadap musibah atau bencana yang diterimanya; kelima, sangat cinta kepada tuhan yang Maha Esa dan Rosul-rosul-Nya; keenam, sangat mencintai sesama manusia dan sungguh-sungguh dalam bekerja dan mengusahakan keperluan duniawi dan akhiratnya, dan *ketujuh*, mempunyai akhlak yang luhur dan terpuji.

12. Moral Agama dan Pemimpin Pemuda

Setiap pemimpin yang terdapat di dalam masyarakat sepantasnya jika senantiasa memikirkan dan mengusahakan kesuksesan kepemimpinannya dengan berteguh hati mempelajari dan menghayati dasar-dasar kesuksesannya.

Dalam berjalan sejarah manusia telah banyak bukti bahwa kepemimpinan tanpa menghiraukan tuntunan moral keagamaan, akan jatuh dengan penuh kehinaan. Sebaliknya tidak sedikit bangsa yang beragama dan mengamalkan moral keagamaan dapat meraih kesuksesan dan dilestarikan kepemimpinannya dalam batas-batas yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Para pemimpin sebaiknya memperhatikan pendapat Michael Hart (dalam Hasan Basri 2004: 109) yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai pengaruh politik dalam posisi terdepan sepanjang waktu karena beliau bukan semata-mata menjadi pemimpin agama tetapi juga memimpin duniawi.

Sejarah manusia dan peradapannya telah melukiskan bahwa ternyata Nabi Muhammad SAW memiliki moral keagamaan yang sangat luhur dan menjadi tauladan bagi pengikutnya dan dijadikan oleh para pengikutnya sebagai objek identifikasi dalam kehidupannya. Menurut pendapat Strogdil (dalam Hasan Basri, 2004: 110) (yang mengatakan bahwa) tingkah laku internasional manusia sangat ditentukan oleh faktor-faktor ekologis yang

berlangsung teratur. Hubungan antar manusia yang baik dalam kepatuhan mengamalkan ajaran moral keagamaan yang teguh akan menghilangkan kemungkinan terjadinya konflik dalam kehidupan, demikian pula sebaliknya. Setiap pemimpin menurut pendapat Stogdill hendaknya memiliki dan menjaga “*Living space*” baik dalam hal fisik, sosial, psikososial, maupun dengan habitat hewaninya (hal. 247-254).

Nabi Muhammad SAW dengan kondisi kepemimpinannya senantiasa berhubungan akrab dengan perbedaan-perbedaan yang ada dan tidak merenggangkan pergaulan. Dengan contoh tauladan beliau yang sarat dengan pengalaman moral keagamaan telah mengangkat beliau sebagai pemimpin umat manusia yang mencapai taraf kesuksesan yang tinggi dalam sejarah.

Dalam bidang pergaulan sosial walaupun cenderung adanya kebebasan dalam bidang moral dan seks, namun MAW Brouwer tetap mengungkapkan bahwa pergaulan-pergaulan yang hanya menyenangkan jasmani saja, akan merusak moral dan keimanan seseorang. (hal. 81. Dalam Hasan Basri, 2004: 111). Para pemimpin sebaiknya tetap memelihara iman dan akhlaknya, sehingga taraf moralitas keagamaan tetap terpelihara.

Taraf keluhuran moral agama pada setiap pemimpin harus ditingkatkan, sebab semakin baik taraf moralitas keagamaan seseorang pemimpin semakin mampu pula dalam memilih dan merencanakan sesuatu yang lebih baik dan meninggalkannya sesuatu yang jelek dan tercela. Kemampuan memilih dan menetapkan baik atau buruknya sesuatu tidak cukup dengan kemampuan akal dan pemikiran serta intuisi saja tetapi tuntunan agama juga membuahakan moralitas keagamaan yang tidak dapat diabaikan.

Metode pengembangan pengembangan moral agama dalam kehidupan seseorang pemimpin sebenarnya tidaklah merupakan permasalahan yang besar, asal ada kemauan yang cukup kuat dari para pemimpin untuk mengatasi kekurangan dan keterbukaan dirinya dalam hal informasi (moral) keagamaan; kegiatan-kegiatan keagamaan yang semakin besar kemungkinan diperoleh dan dijumpai dalam masyarakat.

Telah lama masyarakat merasakan dan menyadari betapa pentingnya taraf keluhuran moral dari para pemimpin mereka. Mereka yang dijadikan objek identifikasi sangat mudah ditiru dalam setiap aspek kepribadian mereka. Karena pengaruhnya yang cukup besar dan menentukan taraf keluhuran moral warga masyarakat pada masa sekarang dan masa-masa yang akan datang maka minat dan perhatian kita untuk selalu meningkatkannya tidak dapat ditunda-tunda lagi pelaksanaannya. Terlebih-lebih pada pemuda sebagai generasi penerusnya kelak.

13. Upaya-upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja

Menanggulangi kenakalan remaja tidak sama dengan mengobati suatu penyakit. Setiap penyakit sudah ada obat-obat tertentu misalnya suntikan, tablet atau kapsul. Akan tetapi kenakalan belum mempunyai suntikan, tablet atau kapsul tertentu untuk penyembuhannya. Misalnya obat untuk anak-anak yang suka menipu atau mencuri belum ada dan bahkan tidak akan pernah ada. Hal ini disebabkan karena kenakalan itu adalah kompleks sekali dan banyak ragamnya serta banyak jenis penyebabnya. Kenakalan yang sama dilakukan oleh dua orang anak misalnya A dan B yang suka mencuri, belum tentu sebab-sebabnya sama sehingga cara-cara mengatasinya pun berbeda pula.

Mengingat hal tersebut di atas maka upaya menanggulangi kenakalan remaja tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog, konselor dan pendidik, melainkan perlu kerja sama semua pihak antara lain guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat, tenaga ahli lainnya, dan pemuda-pemuda itu sendiri. Kerja sama itupun perlu didukung oleh dana dan sarana yang memadai. Persoalan kenakalan tidak dapat diselesaikan hanya melalui ceramah dan pidato, akan tetapi lebih baik jika dengan perbuatan yang nyata (*action*)

Sehubungan dengan hal tersebut maka upaya menanggulangi kenakalan remaja dibagi atas tiga bagian:

- a. Upaya Preventif
- b. Upaya Kuratif
- c. Upaya pembinaan

a. Upaya Preventif

Yang dimaksud dengan upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Upaya preventif lebih besar manfaatnya dari pada upaya kuratif, karena jika kenakalan itu sudah meluas, sulit menanggulangnya. Banyak bahayanya kepada masyarakat, menghamburkan biaya, tenaga, dan waktu, sedang hasilnya tidak seberapa. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga bagian yaitu:

1. Di Rumah Tangga (keluarga)

a. Orang Tua Menciptakan Kehidupan Rumah Tangga Yang Beragama
Artinya membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan takwa kepada Allah di dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan sholat berjamaah, pengajian Al-Qur'an, keteladanan akhlak mulia. Ucapan-ucapan serta doa-doa tertentu misalnya mengucapkan salam ketika akan masuk rumah dan pergi, membaca basmalah akan melakukan perbuatan baik, dan sebagainya. Hal ini dapat berhasil jika orang tua memberikan pimpinan dan teladan setiap hari dan tingkah laku orang tua hendaklah merupakan manifestasi dari didikan agama pada dirinya yang sudah mendarah daging. Jika hal ini dapat dilakukan maka anak-anakpun akan bertingkah laku seperti apa yang dilakukan orang tua mereka.

b. Menciptakan Keluarga Yang Harmonis

Dimana hubungan antara ayah, ibu dan anak tidak terdapat percecokan atau pertentangan hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu terluang untuk berkumpul bersama anak-anak misalnya diwaktu makan bersama. Diwaktu makan bersama itu sering keluar ucapan-ucapan dan keluhan-keluhan anak secara spontan. Spontanitas itu amat penting bagi orang tua sebagai bahan pertimbangan untuk memahami diri anak-anaknya.

- c. Adanya Kesamaan Norma-norma Yang Dipegang antara Ayah, Ibu dan Keluarga Lainnya Di Rumah Tangga dalam Mendidik Anak-anak.

Perbedaan norma dalam cara mengatur anak-anak akan menimbulkan keraguan mereka dan pada gilirannya menimbulkan sikap negatif pada anak dan remaja karena kesalahan perbedaan norma antara ayah, ibu, atau mungkin nenek, maka akan terjadi tiga hal: *Pertama* menurun kepatuhan anak dan remaja karena orang tua menurun kewibawaan lantaran norma di keluarga tidak mantap. *Kedua* jika misalnya ayah melarang sesuatu perilaku sedangkan ibu dan nenek membela, maka anak akan memihak kepada ibu dan nenek, dan sebaliknya cenderung akan mengabaikan ayah. Jika sang ayah emosi lalu memukul anak atau minimal memarahi, maka anak makin menjauh dari anak. Hal ini akan menjadi sumber pertengkaran antara ayah dengan ibu atau dengan nenek. Sebagai contoh seorang anak memerintahkan anak-anaknya supaya belajar mulai pukul 7 malam. Pada saat itu mereka sedang menonton acara TV bersama ibu dan nenek. Kedua orang tua ini diam saja dan tidak mau mematikan TV supaya semua anak belajar, *ketiga*, anak dan remaja makin bandel, karena orang tua sering bertengkar. Hal ini tidak disukai mereka dan lebih senang pergi menjauh dari rumah. Jika hal ini terjadi akan membuka peluang untuk menjadi nakal. Karena itu sebaik-baiknya orang tua dan nenek mempunyai pegangan norma yang sama dalam mendidik anak.

- d. Memberikan Kasih Sayang Secara Wajar Kepada Anak-anak

Kasih sayang yang wajar bukanlah dalam rupa materi berlebihan, akan tetapi dalam bentuk hubungan psikologis orang tua dapat memahami perasaan anak dan mampu mengantisipasi dengan cara-cara edukatif. Orang tua yang selalu sibuk tidak akan dapat memberikan kasih sayang yang wajar kepada anak-anaknya. Anak akan mencari kompensasi kasih sayang itu di luar rumah misalnya

dalam kelompok anak-anak nakal. Kasih sayang yang diberikan orang tua berupa hubungan emosional yang akrab akan menimbulkan rasa aman pada diri anak. Rasa aman tersebut akan menjamin terdapatnya suasana yang tenang dan dapat membantu ke arah perkembangan anak yang wajar dan sehat jasmani serta rohani.

Kehilangan kasih sayang menimbulkan kegelisahan, dan kegelisahan akan menimbulkan tingkah laku negatif yang dapat merusak diri anak dan lingkungan. Jika anak tidak di didik dengan penuh kasih sayang sejak kecil, akibatnya akan terasa dikala anak menjadi remaja. Sebab anak remaja mulai ingin menemukan jalannya sendiri, egois dan emosional serta penuh dengan kritikan. Jalan yang akan ditemukan oleh anak-anak remaja itu belum tentu yang baik, bahkan mungkin terjerumus kejurang kehinaan.

e. Memberikan Perhatian Yang Memadai Terhadap Kebutuhan Anak-anak

Memberikan perhatian kepada anak berarti menumbuhkan kewibawaan pada orang tua dan kewibawaan akan menimbulkan sikap kepenurutan yang wajar pada anak didik. Sikap kepenurutan yang wajar itu akan menimbulkan kata hati pengganti dalam diri anak. Kata hati pengganti ialah hasil didikan yang berwibawa pada diri anak, dimana anak akan melakukan hal-hal yang diinginkan orang tua jika berpisah jauh dengan orang tua, maka anak akan ingat selalu apa yang di ajarkan dan di pesankan oleh orang tua waktu masih kecil. Itulah kata hati pengganti yakni pengganti kewibawaan orang tua terhadap anaknya.

Kewibawaan terjalin dalam hubungan antara anak dengan orang tua melalui proses yang berlangsung lama di dalam upaya pendidikan. Karena itu tidak akan dapat diharapkan tumbuhnya kewibawaan pada orang tua yang kurang perhatian terhadap anaknya. Dalam kehidupan dunia modern orang tua banyak melakukan kesibukan di luar rumah. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak-

anak mereka. Untuk mengatasi hal itu hendaknya orang tua memaksakan diri untuk menyediakan waktu berkumpul dengan anak-anak setiap hari sepulangnya dari bekerja. Hal itu merupakan rekreasi yang murah bagi keluarga. Bagi keluarga kaya, rekreasi itu dapat lebih luas dan lebih mewah. Kedua hal tersebut tetap bertujuan untuk memberikan perhatian kepada keluarga khususnya anak-anak.

f. Memberikan Pengawasan Secara Wajar Terhadap Pergaulan Anak Remaja Di Lingkungan Masyarakat

Hal-hal yang perlu diawasi ialah teman-teman bergaulnya, disiplin waktu, pemakaian uang dan ketaatan melakukan ibadah kepada Tuhan. Mengenai teman bergaulnya banyak hubungan dengan berhasil tidaknya upaya orang tua mendidik anak. Sebab jika teman bergaul anak kita adalah orang yang baik maka upaya mendidik akan berhasil baik, sebaliknya jika teman bergaulnya adalah anak-anak yang nakal maka upaya kita mendidik anak akan gagal karena pergaulan yang kurang sehat akan merusak upaya pendidikan.

2. Upaya di Sekolah

Upaya preventif di sekolah terhadap timbulnya kenakalan remaja tidak kalah pentingnya dengan upaya di keluarga. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga. Hanya bedanya bahwa sekolah memberikan pendidikan formal kegiatan belajar anak diatur sedemikian rupa dan jangka waktu yang jauh lebih singkat jika dibanding dengan lamanya pendidikan di keluarga. Rata-rata sekolah hanya mengatur pendidikan anak-anak sekitar lima jam saja. Tetapi waktu yang pendek itu cukup menentukan pembinaan sikap dan kecerdasan anak didik. Jika proses belajar mengajar tidak berjalan dengan sebaik-baiknya akan timbul tingkah laku yang tidak wajar pada anak didik. Untuk menjaga jangan sampai terjadi hal itu perlu upaya-upaya preventif sebagai berikut:

a. Guru hendaknya memahai aspek-aspek psikis murid

- b. Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya
- c. Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini
- d. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru
- e. Melengkapi fasilitas pendidikan
- f. Perbaiki ekonomi guru

3. Upaya di Masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satu pincang maka yang lain akan turut pincang pula. Pendidikan di masyarakat biasanya diabaikan orang karena banyak orang berpendapat bahwa jika anak telah disekolahkan berarti semuanya sudah beres dan gurulah yang memegang segala tanggung jawab soal pendidikan. Pendapat seperti ini perlu dikoreksi karena apalah artinya pendidikan yang diberikan di sekolah dan di rumah jika di masyarakat terdapat pengaruh-pengaruh negatif yang merusak tujuan pendidikan itu. Karena itu pula perlu ada sinkronisasi diantara ketiga tempat pendidikan itu.

Khusus mengenai mengisi waktu terluang bagi anak remaja setelah mereka lepas sekolah dan di masa libur perlu dipikirkan. Kegiatan-kegiatan yang membantu kearah tercapainya tujuan pendidikan. Berarti diperlukan upaya bimbingan waktu terluang (*leisure time guidance*) oleh guru, orang tua dan pimpinan masyarakat lainnya. Telah banyak konsep tentang pengisian waktu terluang ini dikemukakan oleh berbagai ahli. Antara lain dikemukakan oleh Drs. Safiyudin Sastrawijaya SH. (1977, dalam Sofyan S. Willis 2008: 138) aebagai berikut:

- a. Yang bersifat hobi:
 - 1) Kesenian (seni tari, seni lukis, seni drama, seni suara)

- 2) Elektronika
- 3) Philatelis
- 4) Botani dan biologi
- 5) Mencintai alam (mendaki gunung, camping dan sebagainya)
- 6) Photography
- 7) Home decoration
- 8) Home industry

b. Yang bersifat keterampilan berorganisasi:

- 1) Organisasi taruna karya
- 2) Organisasi remaja yang independen
- 3) Organisasi olah raga
- 4) Pramuka

c. Yang bersifat kegiatan sosial:

- 1) Palang merah remaja (PMR) dan Dinas Ambulance Remaja.
- 2) Badan keamanan remaja (Hansip/Kamra Remaja, Kelalulintasan dan Keamanan Umum (BKLL, BKU)
- 3) Pemadam kebakaran remaja

Pemerintah sudah mendirikan beberapa gelanggang remaja di berbagai kota besar di Indonesia ini. Gelanggang remaja itu bermaksud untuk menampung semua kegiatan remaja. Akan tetapi untuk mendirikan gelanggang remaja hingga ke desa-desa mungkin diperlukan biaya yang amat besar. Karena itu hendaklah dicarikan suatu cara yang efisien untuk menampung kegiatan-kegiatan remaja. Salah satu cara ialah menjadikan masjid sebagai pusat remaja. Di kota-kota besar saat ini sedang berkembang organisasi-organisasi remaja Islam di masjid-masjid. Barangkali itu merupakan suatu kenyataan bahwa masjid dapat digunakan sebagai pusat kegiatan dan pembinaan remaja.

Disamping kegiatan-kegiatan tersebut di atas, bagi remaja masjid dijadikan pula untuk tempat kegiatan dakwah dan pengembangan ilmu agama

khususnya, karena dengan cara demikian akan membantu pembinaan moral remaja.

b. Upaya Kuratif

Yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh polisi dan kejaksaan Negeri. Sebab jika terjadi kenakalan remaja berarti sudah terjadi suatu pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat.

Upaya kuratif secara formal memang sudah jelas tugas yang berwajib, dalam hal ini polisi dan kehakiman. Akan tetapi anggota masyarakat juga bertanggung jawab mengupayakan pembasmian kenakalan dilingkungan mereka di RT, RW, dan Desa. Sebab jika mereka membiarkan saja kenakalan terjadi di sekitarnya, berarti mereka secara tidak sengaja merusak lingkungan masyarakat itu sendiri. Upaya untuk membasmi kenakalan tentunya dengan jalan berorganisasi yaitu RT dan RW dengan tiga karakteristik:

1. Yang berkuasa membasmi kejahatan itu dengan tangannya (kekuasaannya)
2. Jika tidak sanggup karena tidak berkuasa maka cegahlah dengan lisan (ucapan, pidato, khotbah, ceramah dan diskusi-diskusi)
3. Jika tidak sanggup juga karena lemah, maka cegahlah dengan hati, artinya jangan mentolerir perbuatan jahat yang dilakukan orang lain dan kita jangan ikut. Dan pelihara dari serta keluarga dari perbuatan tersebut.

Upaya masyarakat untuk mengantisipasi suatu kenakalan remaja sebaiknya dengan berorganisasi secara baik. Gunanya untuk mencapai suatu tingkat kekompakan dalam menanggulangi masalah tersebut. Sebab jika tidak ada kekompakan atau berbeda pendapat tentang suatu cara mengatasi kenakalan/kejahatan di lingkungannya, berarti tidak akan dapat penyelesaian, bahkan sebaliknya kenakalan dan kejahatan itu akan merajalela karena ada pihak yang melarang dan ada pula yang membiarkan atau ikut serta. Misalnya

soal pelacuran dan perjudian, jika yang berwajib dan anggota masyarakat kompak maka persoalan tersebut akan terselesaikan. Tetapi adakalanya pihak tertentu mentolelir dan bahkan melindungi karena adanya kepentingan pribadi di atas persoalan tersebut. Tentu saja masalah pelajuran dan perjudian itu tidak akan beres. Di samping itu perlu ada peraturan-peraturan yang tegas tentang pemberantasan kenakalan dan kejahatan. Hal ini tentu tugas pemerintah dan DPR. Tetapi pemerintah daerah dapat juga menetapkan peraturan khusus tentang suatu kenakalan, misalnya tentang “ngebut” di jalan umum, tentang perjudian, dan lain-lain.

Kerja sama antara pemerintah, ulama dan orang tua diperlukan dalam mengatasi kenakalan remaja. Khusus mengenai tugas ulama biasanya cukup ampuh terhadap orang tua anak-anak karena adanya pengaruh khusus ulama. Tentu ada kaitannya dengan dakwah agama yang disampaikan ulama-ulama, sehingga berwibawa di masyarakat.

c. Upaya Pembinaan

Mengenai upaya pembinaan remaja dimaksudkan ialah: *pertama* pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada upaya preventif yaitu upaya menjaga jangan samapai terjadi kenakalan remaja. *Kedua* pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakaln atau yang telah menjalani sesuatu hukuman karena kenakalan. Hal ini perlu dibina agar tidak mengulangi kenakalan.

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang upaya pembinaan anak-anak nakal yang telah dilaksanakan pemerintah seperti mengadakan lembaga pemasyarakatan khusus untuk anak-anak nakal. Upaya ini terutama ditujukan untuk masyarakat dan anak-anak yang telah melakukan kejahatan, agar kembali menjadi manusia yang wajar. Pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek:

1. Pembinaan mental dan kepribadian beragama
2. Pembinaan mental ideologi Negara yakni panacasila, agar menjadi warga Negara yang baik

3. Pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil dan sehat
 4. Pembinaan ilmu pengetahuan
 5. Pembinaan keterampilan khusus
 6. Pengembangan bakat-bakat khusus
- a. Pembinaan Mental dan Kepribadian Beragama

Diupayakan agar anak dan remaja itu memahami arti agama dan manfaatnya untuk kehidupan manusia. Dengan jalan demikian tumbuh keyakinan beragama. Jika telah tumbuh keyakinan beragama harus diupayakan latihan-latihan beribadah secara terus menerus. Karena itu tempat pembinaan anak-anak nakal hendaklah dilengkapi dengan rumah ibadah, penyediaan guru agama yang baik sesuai dengan kebutuhan anak-anak nakal. Jika latihan beribadah sudah mendarah daging maka akan tumbuh kesadaran pada anak akan pentingnya peranan agama dalam kesehatan mental dan menghalangi orang dari perbuatan-perbuatan tercela, seperti mencuri, menodong, main perempuan, menipu, narkoba, menghisap ganja, dan lain-lain. Dengan kata lain agama dapat membentengi diri mereka.

- b. Pembinaan Mental Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik

Pembahasan ini dimaksudkan agar anak-anak nakal itu memahami sila-sila dari ideologi Negara kita yakni Pancasila. Dan mengupayakan agar dapat melatih kebiasaan hidup sebagai warga Negara yang baik di lingkungan mereka. Disamping itu yang paling penting ialah mengajarkan hidup yang baik sebagai warga Negara Pancasila, yaitu bagaimana hidup berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, bagaimana hak dan kewajiban seorang warga Negara, bagaimana hidup sesuai dengan hukum, agama, dan adat istiadat masyarakat. Karena itu, di lingkungan penjara anak-anak nakal diperlukan guru-guru khusus yang bagus pengetahuannya tentang ilmu kewarganegaraan.

c. Membina Kepribadian Yang Wajar

Maksudnya membentuk pribadi anak supaya berkepribadian yang seimbang yakni seimbang antara emosi dan rasio, fisik dan psikis, keinginan, kemampuan dan lain-lain. Disamping itu di upayakan pula penyesuaian diri anak baik terhadap lingkungannya, mempunyai mental yang sehat tanpa konflik dan frustrasi serta gangguan jiwa yang lain. Untuk dapat mencapai hal ini maka diperlukan seorang tenaga psikolog, atau pedagog yang berpengalaman. Sebab terjadinya kenakalan pada prinsipnya adalah karena mental anak tidak sehat, artinya tidak dapat membedakan kenyataan yang ada dengan dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Kadang-kadang anak nakal itu hanya mengutamakan keinginan saja tanpa memperhatikan kenyataan yang ada, sehingga kenyataan itu sering bentrok dengan kepentingan masyarakat.

d. Pembinaan Ilmu Pengetahuan

Upaya ini dikaitkan dengan kurikulum sekolah sesuai dengan umur dan keserdasan anak. Berarti kita memberikan pelajaran-pelajaran tertentu terutama membaca, menulis dan berhitung. Kemudian ditambah sejarah, ilmu bumi, dan ilmu-ilmu lain yang sesuai dengan kebutuhan. Membina ilmu pengetahuan di lembaga anak-anak nakal juga harus memperhatikan tingkat sekolah mereka, karena anak nakal kebanyakan berasal dari anak-anak sekolah yang *drop out* (putus sekolah). Kesulitan yang akan dihadapi dalam hal ini ialah penyusunan kurikulum dan pengadaan gurunya.

e. Pembinaan Keterampilan Khusus

Masalah pembinaan keterampilan khusus sudah merupakan program pokok dari pembinaan anak-anak nakal di lembaga pembinaan. Tujuan utama dari pembinaan keterampilan itu ialah agar anak mempunyai jiwa wiraswata, mampu berdiri sendir dan mempunyai daya kreatif. Dengan memiliki kemampuan daya

wiraswata maka anak tidak akan terlantar kehidupannya nanti setelah keluar dari tempat pembinaan. Beberapa macam keterampilan yang dapat diajarkan kepada anak-anak nakal itu antara lain: bertukang kayu, montir mobil, montir radio dan TV, pertanian, menjahit pakaian pria dan wanita, beternak ayam, perikanan, *home decoration* dan lain sebagainya.

F. Pengembangan Bakat-bakat Khusus

Pengembangan bakat-bakat khusus ialah mengupayakan penemuan bakat anak-anak nakal itu yang terpendam dengan berbagai kegiatan atau melalui test psikolog. Jika ditemukan bakat-bakat tertentu maka kita perlu menyediakan sarana untuk pengembangannya. Pengembangan bakat-bakat tertentu pada seseorang kadang-kadang merupakan terapi bagi gejala kelainan tingkah lakunya.

14. Problema dan jiwa keagamaan

Agama menyangkut kehidupan batin manusia, oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

Beranjak kenyataan sikap keagamaan terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Dalam kajian psikologi agama, beberapa pendapat menyetujui adanya potensi beragama pada diri manusia. Manusia adalah *homo religious* dan makhluk beragama. Potensi tersebut memerlukan

bimbingan dan pengembangan dari lingkungan. Lingkungannya pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dituruti dan dilakoni.

Pada garis besarnya, teori mengungkapkan bahwa sumber jiwa keagamaan berasal dari faktor intern dan faktor ekstern manusia. Pendapat pertama menyatakan bahwa manusia adalah *homo religius* (makhluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak dan sebagainya. Namun, pendukung teori ini masih berbeda pendapat mengenai faktor mana yang paling dominan.

Sebaliknya, teori kedua menyatakan bahwa jiwa keagamaan manusia bersumber dari faktor ekstern. Manusia terdorong untuk beragama karena terpengaruh faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilty*). Faktor-faktor inilah yang menurut pendukung teori tersebut mendorong manusia menciptakan sesuatu tata cara pemujaan yang kemudian dikenal dengan agama.

Betapapun dua pendekatan itu tampak berbeda, namun tak mengingkari bahwa secara psikologis manusia sulit dipisahkan dari agama. Pengaruh psikologis ini pula yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku keagamaan manusia, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosialnya. Dalam kehidupan manusia sebagai individu pengaruh psikologi itu membentuk keyakinan dalam diri dan menampilkan pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Sedangkan dalam kehidupan sosial, keyakinan dan pola tingkah laku tersebut mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama dimasyarakat.

15. Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku

Mengawali pembahasan mengenai sikap keagamaan, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian mengenai sikap. Dalam pengertian umum, sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap obyek tertentu

berdasarkan hasil penalaran , pemahaman dan penghayatan individu (Mar'at, 1982: 19). Sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan (*faktor intern*) seseorang, serta tergantung pada obyek tertentu. Obyek sikap oleh Edwards disebut sebagai psychological object (Mar'at 1982: 21).

Menurut Prof. Dr. Mar'at, meskipun belum lengkap Allport telah menghimpun sebanyak 13 pengertian mengenai sikap. Dari 13 pengertian itu dapat dirangkum menjadi 11 rumusan mengenai sikap. Rumusan umum tersebut adalah bahwa:

- 1) Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan (*attitudes are learned*).
- 2) Sikap selalu dihubungkan dengan obyek seperti manusia, wawasan, peristiwa maupun ide (*attitudes have referent*).
- 3) Sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain baik dirumah, sekolah, tempat ibadat ataupun tempat lainnya melalui nasihat, teladan ataupun percakapan (*attitudes are social learnings*).
- 4) Sikap sebagai wujud kesiapan dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap obyek (*attitudes have readiness to respond*).
- 5) Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan afektif, seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negative atau ragu (*attitudes are affective*).
- 6) Sikap memiliki tingkat intensitas terhadap obyek tertentu yakni kuat atau lemah (*attitudes are very intensive*).
- 7) Sikap tergantung pada situasi dan waktu, sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai, sedangkan disaat dan situasi yang berbeda belum tentu cocok (*attitudes have a time dimension*).
- 8) Sikap dapat bersifat relative consistent dalam sejarah hidup individu (*attitudes have duration factor*).
- 9) Sikap merupakan dari konteks persepsi ataupun kognisi individu (*attitudes are complex*).
- 10) Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan (*attitudes are evaluations*).
- 11) Sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indicator yang sempurna atau bahkan tidak memadai (*attitudes are inferred*).

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu yang

mencakup komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Dengan demikian sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen tersebut secara kompleks (Mar'at, 1982: 20-22).

Merujuk kepada rumusan di atas, terlihat bagaimana hubungan sikap dengan pola tingkah laku seseorang. Tiga komponen psikologis yaitu kognisi, afeksi, dan konasi yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap suatu obyek, baik yang berbentuk konkret maupun obyek yang abstrak. Komponen kognisi akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau yang dipersepsikan tentang objek. Komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap objek (senang atau tidak senang). Sedangkan komponen, konasi berhubungan dengan kesedihan atau kesepian untuk bertindak terhadap objek (Mar'at, 1982: 21). Dengan demikian, sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berpikir, merasa, dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap sesuatu objek.

Sikap seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan komponen kognisi, afeksi, dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut jelasnya tidak ditentukan oleh hubungan sesaat, melainkan sebagai hubungan proses, sebab, pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman. Pembentukan sikap itu ternyata tidak semata-mata tergantung sepenuhnya kepada faktor eksternal, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi faktor internal seseorang.

Pengenalan ajaran agama kepada anak sejak usia dini bagaimanapun akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Karenanya, rosul menempatkan peran orang tua pada posisi sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingka laku keagamaan seseorang anak. Setiap anak dilahirkan atas fitrah dan tanggung jawab kedua orang tuanyalah untuk menjadikan anak itu Nasrani, Yahudi, atau Majusi (Muhammad AL-Toumy Al-Syaibani, 1979:141).

16. Pengaruh Pendidikan Terhadap Jiwa Keagamaan

Meskipun para ahli masih belum memiliki kesepakatan tentang asal usul jiwa keagamaan pada manusia, namun pada umumnya mengakui peran

pendidikan dalam menanamkan rasa dan sikap keberagaman pada manusia. Dengan kata lain, pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seseorang anak. Melalui pendidikan pula dilakukan pembentukan sikap keagamaan tersebut.

a. Pendidikan Keluarga

Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Oleh karena itu tak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga (Gilbert Highest, 1961: 78).

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H. Clark, berjaln dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang (W.H. Clark, 1964: 4). Dalam kaitan itu terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka, tak mengherankan jika rasul menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua.

Menurut Rasul Allah Saw., fungsi dan peran orang tua bahkan mampu membentuk arah keyakinan anak-anak. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.

b. Pendidikan Keagamaan

Pada masyarakat primitif lembaga pendidikan secara khusus tidak ada. Anak-anak umumnya dididik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan secara kelembagaan memang belum diperlukan, karena variasi profesi dalam kehidupan belum ada. Pendidikan agama di lembaga pendidikan akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

c. Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan dan tempat pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga pendidikan ini akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional Variabel

Definisi variabel operasional bukanlah definisi konsep yang diajukan para ahli, tetapi sudah merupakan definisi yang lebih operasional tentang variabel itu, dan tentu saja bagaimana mengukur variabel itu. (Idrus,M.2009:81).

Variabel ialah konstruk-konstruk atau sifat-sifat yang sedang dipelajari yang memiliki variasi nilai (Idrus,M.2009:18). Banyak variabel yang dapat berperan dalam penelitian dan tidak mungkin memperhatikan semua dan tidak perlu untuk dilibatkan semua. Pada dasarnya identifikasi variabel ini adalah pernyataan eksplisit mengenai apa dan bagaimana fungsi masing-masing variabel yang diperhatikan.

Variabel dalam penelitian ini mencakup dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat, adapun variabel bebasnya adalah tingkat religiusitas dan variabel terikatnya adalah kenakalan remaja. Di sini peneliti memberikan batasan-batasan terhadap usia remaja yang akan dijadikan subyek penelitian yaitu remaja usia 17-22 tahun atau biasa disebut dengan remaja akhir yang belum menikah.

B. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian menurut Suharsimi Arikunto (1989, dalam Idrus,M.2009:91) adalah subyek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subyek peneliti memiliki peran yang sangat strategis karena pada subyek penelitian, data tentang variabel yang penelitian akan diamati.

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan samadengan banyaknya manusia. (Margono,1996:118).

Penbicaraan tentang gsubyek penelitian akan menyangkut populasi dan sampel penelitian. Dengan kalimat lain, penentuan subyek penelitian dapat dilakukan dengan cara populasi atau sampel. Cara populasi dilakukan apabila pengambilan subyek penelitian meliputi keseluruhan populasi yang ada. Sementara itu, cara sampel adalah penganbilan subyek penelitian dengan cara menggunakan sebagian dari populasi yang ada. Biasanya karena berbagai keterbatasan yang dimiliki peneliti, cenderung untuk menggunakansampel sebagai subyek yang ingin dimintai datanya.(Idrus,M.2009:93).

Subyek penelitian ini adalah Remaja di Desa Ngrandah Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Dengan populasi para remaja laki-laki yang belum menikah usia 17-22. Data populasinya berjumlah 313 orang.

Tabel 3.1: Daftar Populasi

No	Desa	Jumlah Remaja
1	Ngrandah	87
2	Peganjing	51
3	Teguhan	37
4	Talun	21
5	Sasak	22
6	Sungkruk	36
7	Winong	27
8	Sumberejo	32
Jumlah		313

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Maka terlebih dahulu harus mengetahui tentang ukuran-ukuran sampel yang baik dan benar. Tentang ukuran sampel yang harus diambil, Gay (1981, dalam Idrus,M.2009:94) memberi arahan bahwa: ukuran sampel

yang harus diambil tergantung pada jenis penelitian. Jika penelitian deskriptif, besar sampel adalah 10% dari populasi. Untuk penelitian korelasional, besar sampel minimum tiga puluh subyek. Untuk penelitian kausal komparatif, besar sampel adalah tiga puluh subnyek perkelompok dan untuk penelitian eksperimental, besar sampel adalah lima belas subyek perkelompok. Meski pun begitu, Gay menyarankan sampel sedapat mungkin berjumlah besar. Menurutnya, sampel yang besar lebih representatif dan hasilnya lebih mendekati generalisasi populasi. Tentunya jika jumlah populasinya besar, angka 30% dapat dianggap cukup untuk menentukan jumlah sampel yang ingin diambil. Meski demikian syarat yang utama adalah sampel harus dapat mempresentasikan populasi yang ada dan syarat ini menjadi lebih utama dibandingkan dengan persoalan jumlah sebab jumlah besar pun tidak akan menjadikan sampel baik jika tidak dapat mempresentasikan populasi yang ada (Idrus,M.2009:95).

Dari populasi yang berjumlah 313 orang diambil angka 30% sebagai sampel yakni menjadi 94 orang dengan menggunakan Incidental Sampling.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini digunakan Incidental Sampling menurut (Idrus,M.2009:97) dalam penelitian terkadang peneliti pemula merasa kebingungan untuk menentukan siapa yang sebaiknya dijadikan subyek dalam penelitian. Setelah berhasil mengidentifikasi unit analisis, peneliti langsung memberikan skala/instrument/angket kepada subyek yang berada di unit analisis, tanpa terlebih dahulu mengetahui secara pasti kondisi subyek tersebut.

Untuk mempermudah dalam penentuan obyek disini peneliti menerapkan ciri-ciri remaja seperti yang suka berbicara kotor, penampilan yang urakan dan yang suka nongkrong, asli warga setempat. sehingga diharapkan bisa menambah kevalitan data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjawab problematika penelitian dalam mencapai tujuan dan membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan dalam rancangan penelitian, diperlukan data. Untuk memperoleh data yang dimaksud, biasanya menggunakan

instrumen untuk mengumpulkan data. Dengan demikian, kedudukan suatu skala/instrumen pengumpul data dalam proses penelitian sangat penting karena kondisi data tergantung alat (instrumen) yang dibuat.

Jika instrumen yang digunakan kurang baik, mustahil akan mendapatkan data yang baik. Jika menggunakan instrumen yang tidak bermutu hasil yang didapat juga tidak jauh dari mutu alat pengumpulannya. Penggunaan instrumen penelitian berkaitan dengan teknik apa yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini digunakan metode angket.

Metode angket atau kuisisioner adalah : merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi angket tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan.

Angket dibagi dalam tiga bagian, yaitu : angket tertutup, angket terbuka, angket model campuran.

1. Angket tertutup yaitu angket yang disajikan dengan serangkaian alternatif, sedangkan responden cukup member tanda silang, melingkar, ataupun mencentang (sesuai permintaan) pada jawaban yang dianggapnya sesuai dengan keadaan dirinya.
2. Angket terbuka yaitu angket yang disajikan dalam bentuk pertanyaan dan responden dipersilahkan untuk menuliskan jawaban sesuai dengan yang dipikirkan dan dirasakanya sendiri.
3. Angket campuran yaitu gabungan angket terbuka dan angket tertutup.

Penelitian ini menggunakan angket tertutup agar supaya responden lebih mudah dalam menjawab dan mudah untuk memahami. (Idrus,M.2009:100).

Tabel 3.2: Kisi-kisi instrument

Variabel: Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Di Desa Ngrandah Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Jawa Tengah:

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	
			Favorable	unfavorable
RELIGIUSITAS	Akidah (keyakinan) (mengungkap sejauh mana keyakinan dengan rukun iman)	Iman kepada Allah		4
		Iman kepada Malaikat	1	
		Iman kepada Rosul	2	
		Iman kepada Kitab		5
		Iman kepada Qodlo dan Qodar	3	6
	Peribadatan atau praktek agama (Ritualistik) (mengukur tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan ritual)	Sholat	13	7
		Zakat	14	15
	Penghayatan (ihsan) (sejauh mana seseorang merasa dekat dan dilihat oleh tuhan dalam kehidupan sehari-hari)	Merasa dekat dengan Allah	8	16
		Merasa nikmat dalam menjalankan ibadah	10	18
		Merasa diselamatkan oleh Allah	11	
		Hatinya tersentuh mendengar asma Allah	9	20

		Perasaan syukur atas nikmat Allah	12	
Pengamalan (amal atau akhlak) (merealisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap dan tindakan)		Menghargai orang lain	17	
		Menolong sesama	19	24
		Memelihara lingkungan hidup	21	
		Bertanggung jawab	22	
		Dapat dipercaya	23	
	Pengetahuan (ilmu) Berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama		Qur'an hadist	
		Akidah		26
		Akhlak	25	

Tabel 3.3: Kisi-kisi instrument

Kenakalan Remaja

Variable	Sub variable	Indikator	Item	
			favorable	Unfavorable
KENAKALAN REMAJA	Penyimpangan norma-norma yang berlaku dimasyarakat (mengungkap sejauh mana tingkat penyimpangan norma-norma yang ada dimasyarakat)	Norma agama	8,5,7,6	1,2,3,4,
		Norma hukum		10,12
		Norma susila		13,18
		Norma adat istiadat		16
		Norma kesopanan	17,21	15,9,11,14
	Perilaku sosial yang menyimpang	Pergaulan bebas		26
		Memakai narkoba, miras	23,25	24,19
		Berkelahi/tawuran		22

		Mabuk ditempat hiburan		20
--	--	---------------------------	--	----

Setelah butir-butir soal tersusun maka selanjutnya pemberian skor pada tiap-tiap soal, setiap soal memiliki lima jawaban alternatif jawaban yang dipilih adalah jawaban yang dianggap paling tepat atau sesuai dengan responden. Adapun bobot jawaban pertanyaan yaitu:

a. Skor jawaban positif sebagai berikut :

1. Sangat setuju = 5
2. Setuju = 4
3. Ragu-ragu = 3
4. Tidak setuju = 2
5. Sangat tidak setuju = 1

b. Sedangkan skor untuk jawaban negatif adalah sebagai berikut :

1. Sangat setuju = 1
2. Setuju = 2
3. Ragu-ragu = 3
4. Tidak setuju = 4
5. Sangat tidak setuju = 5

E. Prosedur Analisis Data

1. Menentukan Validitas Item

Terkait dengan keabsahan data dalam penelitian kuantitatif, akan merujuk pada validitas butir instrumen dan validitas instrumen/skala. Valid bermakna kemampuan butir dalam mendukung konstruk dalam instrumen. Suatu instrumen di nyatakan valid (sah) apabila instrumen tersebut betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur. Konsep validitas penelitian ini bermakna adanya kesesuaian hasil-hasil simpulan sebuah penelitian dengan kondisi senyatanya di lapangan. Dalam konsep ini terkandung makna tingkat kesesuaian hasil penelitian atau cermin keadaan yang sesungguhnya dalam hasil penelitian yang dilakukan.

Dengan begitu, suatu hasil penelitian dinyatakan valid jika hasil tersebut memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan kondisi riil di masyarakat. (Idrus,M.2009:123-124). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung validitas tersebut adalah korelasi *product Moment Pearson*, dengan menggunakan komputer program SPSS versi 16.0.

2. Menentukan Reliabilitas Item

Reliabilitas instrumen adalah tingkat keajegan instrumen saat digunakan kapan dan oleh siapa saja sehingga akan cenderung menghasilkan data yang sama atau hampir sama dengan sebelumnya. Reliabilitas merupakan ketepatan atau *consistency* atau dapat dipercaya. Artinya instrumen yang akan digunakan dalam penelitian tersebut akan memberikan hasil yang sama meskipun diulang-ulang dan dilakukan oleh siapa dan kapan saja. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen harus diuji cobakan berkali-kali. Hasil percobaan dilihat apakah menunjukkan adanya ketepatan atau keseragaman. Kalau hasil percobaan itu memperlihatkan ketepatan, instrumen tersebut dinyatakan reliabel. (Idrus,M.2009:130). Uji realibilitas ini dilakukan dengan komputer program SPSS versi 16.0.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Persyaratan

a. Uji Normalitas

Uji normalitas itu bertujuan untuk memeriksa populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Normal atau tidaknya sebaran data, maka dilakukan uji asumsi dengan penghitungan komputer program SPSS versi 16.0.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dipergunakan untuk mengetahui apakah hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sifatnya linier atau tidak. Dan di dalam penghitungannya menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 16.0.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis kuantitatif dan model dari analisis kuantitatif ini data yang ada akan diolah dengan rumus-rumus statistik yang bisa dikerjakan

secara manual maupun dengan menggunakan jasa komputer. Dalam menganalisis data menggunakan rumus korelasi sederhana.

Menurut (Partino,R.Idrus,M.2010:70) Istilah korelasi sederhana digunakan dengan maksud untuk membedakan dengan korelasi ganda (*multiple correlation*). Secara umum, terdapat tiga teknik analisis untuk menghitung koefisien korelasi, yakni analisis peta korelasi, rumus halus, dan rumus angka kasar. Hasil penghitungan dengan ketiga cara tersebut akan menunjukkan koefisien korelasi yang sama. Rumus angka kasar dipertimbangkan relatif lebih singkat dan lebih mudah, meskipun melibatkan bilangan yang relatif besar. Bilangan besar tampaknya tidak menjadi hambatan, mengingat telah tersedia fasilitas alat hitung (*scientific calculator*) yang sangat memadai untuk penghitungan statistik. Rumus angka kasar menggunakan Formula Product Moment Pearson sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y;

N = Jumlah kasus/individu;

ΣX = Jumlah nilai variabel X;

ΣY = Jumlah nilai variabel Y;

ΣX^2 = Jumlah kuadrat nilai variabel X;

ΣY^2 = Jumlah kuadrat nilai variabel Y;

$\Sigma (X)^2$ = Jumlah nilai variabel X dikuadratkan;

$\Sigma (Y)^2$ = Jumlah nilai variabel Y dikuadratkan;

ΣXY = Jumlah hasil kali variabel X dan Y.

Untuk mempermudah penghitungan di gunakan program SPSS 16.0.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban atau dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, untuk membuktikan benar dan tidaknya mengenai hubungan antara tingkat religiusitas dengan kenakalan remaja. Dalam hal ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nihil (H_0), artinya terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi religiusitas, maka semakin rendah pula kenakalan remaja.

Menolak hipotesis alternatif (H_a) dan menerima hipotesis nihil (H_0), artinya tidak terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Semakin rendah religiusitas, maka semakin tinggi kenakalan remaja.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngrandah kecamatan Toroh kabupaten Grobogan Jawa Tengah, terdapat 8 dusun yaitu Ngrandah, peganjing, Sumberejo, Winong, Teguhan, Sungkruk Talun, Sasak.

Adapun visi dan misi desa Ngrandah adalah:

1. Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan visi desa Ngrandah ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di desa Ngrandah seperti pemerintah desa, BPD, tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat desa dan masyarakat desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di kecamatan. Maka berdasarkan pertimbangan di atas visi desa Ngrandah adalah: melalui optimalisasi potensi ekonomi desa terwujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.
2. Misi. Selain penyusunan visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh desa agar tercapainya visi. Visi berada di atas misi. Pernyataan visi kemudian dijabarkan kedalam misi agar dapat dikerjakan . sebagaimana penyusunan visi, misipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan desa Ngrandah, sebagaimana proses yang dilakukan maka misi desa Ngrandah adalah:
 - a. Meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa
 - b. Memupukkembangkan perilaku budi luhur masyarakat
 - c. Meningkatkan sarana dan prasarana agama
 - d. Meningkatkan sumber daya manusia
 - e. Pengembangan ekonomi masyarakat

- f. Meningkatkan sarana prasarana pertanian, peternakan dan perdagangan
- g. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia
- h. Meningkatkan pendidikan dan kesehatan masyarakat
- i. Meningkatkan pola hidup bersih untuk masyarakat
- j. Mengembangkan bakat dan keterampilan bagi pemuda pemudi sesuai bakat yang dimiliki

B. Pengujian Validitas dan Realibilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Perhitungan validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS versi 16.0. perhitungan ini menggunakan 30 remaja, dengan demikian r tabelnya 0,361, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Dari hasil perhitungan menggunakan bantuan komputer diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Religiusitas

Dari 40 butir soal angket yang disebarakan kepada 30 remaja Desa Ngrandah ditemukan butir soal yang gugur sebanyak 13 soal (r hasil $<$ r tabel), yaitu nomor 1, 4, 5, 8, 14, 15, 17, 21, 23, 27, 35, 36, 37.

b. Kenakalan remaja

Dari 29 butir soal angket yang disebarakan kepada 30 remaja desa Ngrandah ditemukan butir soal yang gugur sebanyak 3 butir soal (r hasil $<$ r tabel), yaitu nomor 18, 19,20.

2. Uji Reliabiliats

Perhitungan uji reliabilitas dalam penelitian ini juga menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 16.0. dari hasil uji coba diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Religiusitas

Dari uji validitas dan dan reliabilitas, ditemukan nilai reliabel atau r alpha 0,888, ini berarti lebih besar nilai r tabel (0,361). jadi jika r

alpha lebih besar dari r tabel, maka dikatakan angka tersebut reliabel atau andal

b. Kenakalan Remaja

Dari uji validitas dan reliabilitas angket, ditemukan nilai reliabel atau r alpha 0,951, yang berarti lebih besar dari r tabel (0,361).

Maka angka tersebut dikatakan reliabel atau andal

Tabel 4.4

Blue print instrument religiusitas dan kenakalan remaja yang digunakan dalam penelitian (instrument yang tidak gugur)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	
			Favorable	unfavorable
RELIGIUSITAS	Akidah (keyakinan) (mengungkap sejauh mana keyakinan dengan rukun iman)	Iman kepada Allah		4
		Iman kepada Malaikat	1	
		Iman kepada Rosul	2	
		Iman kepada Kitab		5
		Iman kepada Qodlo dan Qodar	3	6
	Peribadatan atau praktek agama (Ritualistik) (mengukur tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan ritual)	Sholat	13	7
		Zakat	14	15
	Penghayatan (ihsan) (sejauh mana seseorang merasa dekat dan dilihat oleh tuhan dalam	Merasa dekat dengan Allah	8	16
Merasa nikmat dalam menjalankan ibadah		10	18	

	kehidupan sehari-hari)	Merasa diselamatkan oleh Allah	11	
		Hatinya tersentuh mendengar asma Allah	9	20
		Perasaan syukur atas nikmat Allah	12	
	Pengamalan (amal atau akhlak) (merealisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap dan tindakan)	Menghargai orang lain	17	
		Menolong sesama	19	24
		Memelihara lingkungan hidup	21	
		Bertanggung jawab	22	
	Pengetahuan (ilmu) Berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama	Dapat dipercaya	23	
		Qur'an hadist		27
		Akidah		26
	Akhlak	25		

Variable	Sub variable	Indikator	Item	
			favorable	Unfavorable
KENAKALAN REMAJA	Penyimpangan norma-norma yang berlaku dimasyarakat (mengungkap sejauh mana tingkat penyimpangan norma-norma yang ada dimasyarakat)	Norma agama	8,5,7,6	1,2,3,4,
		Norma hukum		10,12
		Norma susila		13,18
		Norma adat istiadat		16
		Norma kesopanan	17,21	15,9,11,14
	Perilaku sosial yang menyimpang	Pergaulan bebas		26
		Memakai narkoba, miras	23,25	24,19
		Berkelahi/tawuran		22

		Mabuk di tempat hiburan		20
--	--	-------------------------	--	----

C. Uji Persyaratan Analisis korelasi

1. Hasil Uji Normalitas

Tabel 4.5 One-sample Kolmogorov-Smirnov Test

		religiusitas	kenakalanremaja
N		94	94
Normal Parameters ^a	Mean	102.4362	93.8298
	Std. Deviation	25.72082	24.97854
Most Extreme Differences	Absolute	.257	.295
	Positive	.213	.177
	Negative	-.257	-.295
Kolmogorov-Smirnov Z		2.494	2.858
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000

a. Test distribution is Normal.

Hasil dari uji normalitas di atas menunjukkan bahwa $Z=2.858(p>0,05)$ atau Z lebih besar dari 0,05 Yang artinya data berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Linieritas

Tabel 4.6 Anova Tabel

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
kenakalanremaja * religiusitas	Between Groups (Combined)	57314.153	42	1364.623	97.867	.000
	Linearity	56304.549	1	56304.549	4.038E3	.000
	Deviation from Linearity	1009.604	41	24.624	1.766	.027

Within Groups	711.124	51	13.944		
Total	58025.277	93			

Berdasarkan hasil perhitungan bahwa $p > 1.766$ pada kolom *Deviation From Linearity*, maka data dapat dikatakan berhubungan secara linier.

D. Hasil Penelitian

Dalam melakukan analisis data penelitian, digunakan bantuan komputer dengan program SPSS versi 16.0. Dan hasil analisis tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.7 Korelasi

		Religiusitas	kenakalanremaja
religiusitas	Pearson Correlation	1	.985**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	94	94
kenakalanremaja	Pearson Correlation	.985**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	94	94

Jumlah data korelasi dalam penelitian ini sebanyak 94 remaja desa Ngrandah kecamatan Toroh kabupaten Grobogan Jawa Tengah.

Dari analisis di atas diketahui koefisien korelasi sebesar $r_{xy} : 0,985$ lebih besar dari r tabel yaitu $0,202$ pada taraf signifikan $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan kenakalan remaja desa Ngrandah kecamatan toroh kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas remaja maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara tingkat religiusitas dengan kenakalan remaja di desa Ngrandah kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Jawa Tengah, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan kenakalan remaja sebesar 0,985 lebih besar dari r tabel yaitu 0,202 pada taraf signifikan 0,05 menunjukkan adanya hubungan yang positif antara religiusitas dengan kenakalan remaja.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para remaja : a. Diharapkan dapat meningkatkan tingkat religiusitas untuk kemajuan yang positif dalam masa mendatang. b. Diharapkan untuk lebih memperdalam pengetahuan tentang keagamaan sebagai dasar dalam berperilaku sehari-hari. c. Diharapkan dapat menjadi panutan yang baik untuk adik-adik pemuda-pemuda penerus bangsa dan agama
2. Kepada para pembina remaja diharapkan dapat mengubah tingkah laku yang menyimpang dari syariat islam dan berusaha untuk memperbaikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyadi.1988. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1988. *Tauhid*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Ali Mohammad, Asrori Mohammad. 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- AL-Syaibany, Omar Muhammad AL-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam* terj. Hasan Langsuung . Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Asmadi Ahmad Purnawan.2009. *pengaruh tingkat religiusitas terhadap kedisiplinan guru sekolah menengah atas negeri mirit kabupaten kebumen*.
- Carballo, M. 1978. "Adolescent sexuality, changing needs and values". *Fertility in adolescence*. Parkes AS. Dkk. (ed). Cambribge (Inggris): Galton Foundation.
- Clark, Walter Houston. *The Psychology Of Religion*. Canada: The Macmillan, 1969.
- Csikzentimihali, M. & Larson, R 1984. *Being Adolescent, Conflict and Growth in the Teenage Years*. N.Y.: Basic Books Inc. Publ.
- Dahlan, Zaini. 2007. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UII Perss Yogyakarta.
- Daradjat Zakiah. 1978. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1978.
- 1982. *pembinaan remaja*. Jakarta: bulan bintang.
- 1975. *Probela Remaja di Inonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dina Damayanti.2007. *Pengaruh Religiusitas Terhadap Motivasi Belajar Santri Di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Pogung Baru Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta*.
- Djamaludin Ancok, Suroso Nashori Fuat.1994. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 1998. *Psikologika jurnal: Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*. Sleman Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- 1999. *Psikologika jurnal: Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*. Sleman Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Elly Agustin.2003. *pengaruh tingkat religiusitas terhadap kemampuan mengatasi stres pada mahasiswa fakultas ilmu agama islam universitas islam Indonesia Yogyakarta*.
- Friyati Al Fatah .2000. *Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Yogyakarta*.

- Gay, L.R., (1981). *Educational Research: Competencies For analysis and application. (Second Edition)*. Columbus, Ohio: Charles E Merrill Publishing Company.
- Glock, C.Y. & Stark, R . 1988. *Dimensi-dimensi Keberagamaan*. Dalam Robertson, (ed.), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: CV Rajawali.
- Glock, C.Y. & Stark, R. 1966. *Christian Beliefs and Anti-semitism*. New York & Harper & Row.
- Hamalik Oemar .1995. *psikologi remaja dimensi-dimensi perkembangan*. Bandung : Mandar Maju.
- Hasan Basri.2004. *Remaja Berkualitas; Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Highest, Gilbert. *Seni Mendidik*, terj. Swastoyo. Jakarta: Bins Ilmu, 1962.
- Hurlock. 1991. *Adolescent Development*. Tokyo: Mc. Graw Hill.
- Idrus Muhammad, R. Partino. 2010. *Statistik Inferensial*. Yogyakarta : Safiria Insania Pers.
- 2009. *Metode Penelitian Ilmu sosial*. Jakarta : Erlangga
- Iyat Solihat .2004. *pengaruh tingkat religiusitas terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa fakultas ilmu agama islam universitas islam Indonesia*. Yogyakarta: FIAI UII.
- Jalaludin. 2010. *Psikologi agama*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kartini, Kartono. 2010. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- MA Saifudin Azwar. 1988. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mar'at. sikap Manusia: *Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Balai Aksara-Yudhistira dan Saadiyah, 1982.
- Margono, 1990.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta.
- Mohammad Daud Ali.2006.*Pendidikan Agama Islam*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muangman, D. 1980. "Adollescent Fertility Study in Thailand". *ICARP Search*, April.
- Mughis Nailufar.2002. *Hubungan Antara Religiusitas DenganHarga Diri Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Muss, R. 1968. *Theories of Adolescence*. N.Y.: Random House.
- Qurotul Uyun. 1993.*Religiusitas Dan Motif Berprestasi Pada Siswa*.

Rachmy Diana. 1998-1999. *Hubungan Antara Religiusitas Dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah Umum.*

Safiyudin Sastrawijaya, Drs., S.H., 1977, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, PT. Karya Nusantara, Bandung.

Sanderowitz, J. & Paxman, J.M. 1985. "Adolescent Fertility: Worldwide Concerns". *Population Bulletin*. Vol. 40, No. 2, April.

Sarwono Wirawan Sarlito.2006. *psikologi remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Shaw, M.E. and P.R., Costanzo. 1985. *Theories of social Psychology*. Second Edition. London: McGraw-Hill Book.

Soekanto soerjono.1991. *Remaja dan masalah-masalahnya*. Jakarta: Gunung Mulia.

Sofyan S. Willis. 2008. *Remaja dan Masalahnya*, Alfa Beta. Bandung.

